

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN PINUS
TALA-TALA DI DESA BONTOMANAI KECAMATAN
TOMPOBULU KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

HAPSA S

2054251022



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN, PETERNAKAN, DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
YAYASAN PERGURUAN ISLAM MAROS
2023**

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN PINUS
TALA-TALA DI DESA BONTOMANAI KECAMATAN
TOMPOBULU KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Kehutanan
Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Universitas Muslim Maros
Yayasan Perguruan Islam Maros
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Kehutanan

**HAPSA S
2054251022**

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN, PERTERNAKAN, DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
YAYASAN PERGURUAN ISLAM MAROS
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya HAPSA S menyatakan bahwa Karya Ilmiah/Skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata satu (S1) dari Fakultas Pertanian, Perternakan dan Kehutanan Maros maupun Perguruan Tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan atau tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

Maros, 26 Agustus 2023



HAPSA S
2054251022

ABSTRACT

HAPSA S. *Strategy Development of Tala-Tala Pine Forest in Bontomanai Village, Tompobulu Sub-District, Maros Regency (supervised by Andi Nur Imran and Muh. Faisal M.)*

The function of the pine forest as an ecosystem plays a very important role in various ways, for example, a source of water, a producer of sap, a producer of oxygen, a place for various types of flora and fauna to live, as a tool to reduce the impact of global warming. This research was conducted in a tala-tala pine forest area in Bontomanai village, Tompobulu sub-district, Maros regency.

This study aims to determine the potential of the tala-tala pine forest which can be used as a tourist attraction in Bontomanai Village, Tompobulu District. and To find out the tala-tala pine forest ecotourism development strategy in Bontomanai Village, Tompobulu District. The population in this study is from the surrounding community, village officials, ecotourism managers, and tourists (visitors). the number of sources is 35 respondents using purposive sampling technique. The data analysis technique used is a mixed method. Furthermore, the analysis used SWOT analysis.

The results of this study found potential strategies for pine forest ecotourism in Bontomanai village, including maintaining beautiful view, opening up opportunities to learn the pine forest while enjoying views of it, unique methods or management methods are needed so that they become the hallmark of ecotourism, tourism buses are needed, the community needs to help providing and maintaining facilities and infrastructure, the need to provide clean water, electricity, networks and others around the ecotourism area, and the government and society must collaborate to develop ecotourism.

Keywords: strategy, development, ecotourism, pine forest.

ABSTRAK

HAPSA S. *Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Pinus Tala-tala di Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros* (dibimbing oleh Andi Nur Imran dan Muh. Faisal M.)

Fungsi hutan pinus sebagai ekosistem berperan sangat penting dalam berbagai hal contohnya, sumber air, penghasil getah, penghasil oksigen, tempat hidup berbagai macam jenis flora dan fauna, sebagai alat untuk mengurangi dampak adanya pemanasan global. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan hutan pinus tala-tala di desa Bontomanai, kecamatan Tompobulu, kabupaten Maros.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi hutan pinus tala-tala yang dapat dijadikan sebagai objek wisata di Desa Bontomanai, Kecamatan Tompobulu. dan Untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata hutan pinus tala-tala di Desa Bontomanai, Kecamatan Tompobulu. Populasi dalam penelitian yaitu dari masyarakat sekitar, aparat desa, pengelola ekowisata, dan wisatawan (pengunjung). jumlah narasumber yaitu sebanyak 35 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *mixed method*. Selanjutnya analisis yang digunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian ini ditemukan strategi potensi ekowisata hutan pinus di desa Bontomanai antara lain mempertahankan pemandangan yang indah, terbukanya peluang untuk belajar sekaligus menikmati pemandangan hutan pinus, diperlukan metode atau cara pengelolaan yang unik sehingga menjadi ciri khas ekowisata, diperlukan pengadaan bus pariwisata, masyarakat perlu membantu menyediakan dan merawat sarana dan prasarana, perlunya menyediakan saluran air bersih ,listrik, jaringan dan lain-lain disekitaran area ekowisata, dan pemerintah dan masyarakat harus berkolaborasi untuk mengembangkan ekowisata

Kata kunci : strategi, pengembangan, ekowisata, hutan pinus.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Pinus Tala-Tala di Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros”**. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, Beserta para sahabat dan keluarga beliau yang telah memberikan tauladan dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penyusunan proposal ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan serta kemurahan hati dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disamping rasa syukur yang tak terhingga atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan kekuatan dan berkah-Nya sehingga penulis dapat berjuang dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Aji H. Mahmud dg Siala dan Alm Mama Ummi Hj. Suriana dg Caya dan Alm Nenek Ummi ku Hj. Maryam dg Singara dan Alm Kakek Ajiku H. Udding dg Lewa orang-orang terhebatku yang menjadi penyemangatku dan sandaran terkuatku walaupun berbeda alam tapi tak pernah tergantikan oleh apapun.

3. Ibu Prof. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc.,Ph.D. selaku Rektor Universitas Muslim Maros.
4. Bapak Dr. Andi Nur Imran S.Hut.,M.Si. sebagai Dekan sekaligus sebagai Pembimbing I
5. Bapak Ir. Muh. Faisal M, S.Hut.,M.Hut.IPP selaku Pembimbing II
6. Ibu Dr. Ir. Nirawati S.Hut., M.Hut., IPM selaku Wakil Dekan Fakultas Pertanian, Perternakan dan Kehutanan Universitas Muslim Maros.
7. Bapak Andi Khairil A. Samsu, S.Hut.,M.Hut. selaku Ketua Program Studi Kehutanan yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik.
8. Segenap Dosen Kehutanan yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala proses administrasi selama proses penelitian ini sampai selesai.
9. Om dan Tanteku dan kakak kandungku, para Sepupuku
10. Teman terdekat yang membantu saya dalam hal apapun Nurhamdy Satrio Utomo
11. Rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Kehutanan angkatan 2018, atas segala bantuan dan kerjasamanya.
12. Sahabat-sahabat dan teman-teman yang telah membantu di segala aspek dalam proses penyelesaian skripsi ini
13. Dan tak lupa kepada diri sendiri yang masih kuat dan berkerja sama sampai titik ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna sehingga kepada pembaca, kiranya dapat memberikan saran yang sifatnya membangun agar kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Maros, 26 Agustus 2023

Hapsa S

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	v
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	viii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Definisi Hutan pinus	5
B. Definisi Ekowisata	6
C. Potensi Hutan Pinus	7
D. Potensi Wisata dan Ekowisata	8
E. Pariwisata dan Objek Daya Tarik Wisata	9
	xi

F. Strategi Pengembangan Ekowisata	11
G. Analisis SWOT	16
H. Kerangka Pikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Tempat dan Waktu	20
B. Alat dan Bahan	20
C. Populasi dan Sample	20
D. Sumber Data	22
E. Teknik Pengumpulan Data	22
F. Analisis Data	23
G. Pembuatan Peta Pengembangan Ekowisata Hutan Pinus Tala-Tala	27
H. Definisi Operasional	29
BAB IV GAMBARAN UMUM	31
A. Gambaran Umum Desa Bontomanai	31
B. Kondisi Aktual Wisata Hutan Pinus Tala-Tala	33
C. Bentuk Aktifitas Ekonomi Penduduk	34
D. Bentuk Aktifitas Sosial Penduduk	34
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil	36
B. Pembahasan	57
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Sample Penelitian	21
2.	Nilai Rating Berdasarkan Tingkat Signifikan	25
3.	Analisis SWOT strategi pengembangan ekowisata hutan pinus tala-tala	27
4.	Perbatasan Wilayah Desa Bonto Manai	32
5.	Responden berdasarkan jenis kelamin	36
6.	Responden berdasarkan usia	36
7.	Responden berdasarkan pekerjaan	37
8.	Responden berdasarkan asal daerah	38
9.	Identifikasi potensi hutan pinus tala-tala	39
10.	Potensi Faktor Internal	40
11.	Potensi Faktor Eksternal	40
12.	Komponen Faktor Internal dan Eksternal	43
13.	IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary) untuk Pengembangan Ekowisata Hutan Pinus Tala-Tala Desa Bonomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros	47
14.	EFAS (External Strategic Factors Analysis Summary) untuk Pengembangan Ekowisata Hutan Pinus Tala-Tala Desa Bonomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros	48
15.	Rekap Hasil Perhitungan SWOT	50
16.	Matriks Alternatif Strategi untuk daerah Ekowisata Hutan Pinus	52
17.	Aspek pendukung ekowisata hutan pinus tala-tala di Desa Bontomanai	54

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Analisis situasi SWOT	18
2.	Kerangka pikir penelitian	19
3.	Kurva SWOT	26
4.	Peta Lokasi Penelitian	31
5.	Kawasan Ekowisata Hutan Pinus Tala-tala	43
6.	Grafik Letak Kuadran Analisis SWOT	50
7.	Peta Titik Koordinat Prasarana Hutan Pinus Tala-Tala	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alam Indonesia yang kaya akan keindahan alam tersebar secara geografis di seluruh nusantara merupakan potensi terbesar sebagai modal pengembangan pariwisata. Pada saat ini, kawasan pariwisata (khususnya wisata alam) memberikan dampak positif bagi pemerintah setempat dari segi ekonomi masyarakat maupun warga sekitaran tempat wisata alam.

Wisata alam adalah suatu kegiatan dalam bentuk perjalanan sebagian dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela yang bersifat sementara untuk menikmati keindahan alam. Sumber daya alam merupakan sumberdaya yang mempunyai potensi daya tarik wisata. Kegiatan wisata alam adalah sebagai kegiatan pariwisata, rekreasi, pendidikan, kebudayaan dan cinta alam (Suwantoro, 2004). Salah satu wisata alam yang banyak dikunjungi yakni wisata alam hutan pinus.

Hutan pinus merupakan kumpulan berbagai jenis pohon pinus yang terdapat di suatu area. Pinus yaitu suatu jenis kayu khas tropis yang bisa bersaing cukup baik secara komersial di pasaran. Ada dua jenis pohon pinus yang sering kita jumpai yakni pohon pinus merkusii dan pohon pinus radiate. Hutan pinus dapat dijumpai di hampir semua wilayah yang ada di Indonesia khususnya wilayah yang memiliki dataran tinggi ataupun pegunungan (Wakhidati, 2013). Hutan pinus dapat juga bermanfaat sebagai pencegah terjadinya longsor. Berdasarkan (Octavia dan Supangkat, 2008) menambahkan tegakan Pinus yang berumur tua dapat memperbaiki sifat fisik tanah sehingga kapasitas infiltrasi tanah tinggi yang

membantu menjaga tingkat kestabilan wilayah. Bisa disimpulkan bahwa hutan pinus bisa dijadikan sebagai tujuan untuk berwisata karena menawarkan pemandangan yang indah serta udara yang sejuk. Namun keberadaannya perlu mendapatkan ekstra perhatian. Maka dari itu, diperlukan strategi perkembangan ekowisata.

Perkembangan ekowisata hutan pinus ialah suatu kegiatan wisata yang memperhatikan keberlanjutan (*sustainable*) terhadap kelestarian dari sumber daya hutan pinus. Perkembangan ekowisata hutan pinus adalah bentuk wisata yang hubungannya sangat erat dengan prinsip konservasi. Maka dari itu pemanfaatan kawasan alam dalam ekowisata dengan menggunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan cara menitikberatkan pelestarian dibandingkan pemanfaatan (Faisah, 2021). Perjalanan wisata alam ke wilayah-wilayah lingkungan yang masih asli dengan cara menghargai partisipasi penduduk lokal, warisan budaya dan menjaga lingkungan serta mendukung upaya-upaya konservasi tidak akan menghasilkan dampak negatif, memberikan keuntungan sosial ekonomi. (Nugroho, 2011).

Kabupaten Maros memiliki potensi hutan alam salah satunya adalah Hutan Pinus tala-tala. Hutan ini memiliki potensi wisata yang sangat menarik. Hutan pinus tala-tala ini merupakan salah satu kawasan hutan pinus yang ada di kabupaten Maros. Selain beberapa kawasan hutan pinus yang ada di kecamatan Tompobulu pada khususnya hutan pinus tala-tala ini merupakan kawasan hutan nasional dengan luas kurang lebih 50 hektare (Profil desa Bontomanai, 2022). Hutan pinus tala-tala ini menyajikan pemandangan alam yang indah, karena

pohon pinus di daerah ini tertata rapi, selain itu kawasan ini memberikan kesejukan layaknya hutan pinus lainnya, hal itu bisa dilihat dari banyaknya kabut segar di lokasi ini sehingga cocok untuk dijadikan destinasi wisata untuk melepaskan penat.

Namun saat ini pengelolaan ekowisata hutan pinus tala-tala kurang berkembang dengan baik seiring berjalannya waktu pengelolaan pada hutan pinus tala-tala ini dapat dikatakan kurang maksimal, seperti tidak adanya perawatan pada lokasi ekowisata, pohon pinus yang kurang terurus dan semakin berkurang/rusaknya sarana dan prasarana dan pembangunan yang bergerak ditempat sehingga berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan pada destinasi ini data dan informasinya masih bersifat umum. Sedangkan untuk pengembangan wisata suatu daerah diperlukan kajian mendalam dari berbagai aspek. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai strategi pengembangan ekowisata hutan pinus tala-tala di Desa Bontomanai, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros.

Berdasarkan hal diatas maka dilakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Pinus Tala-Tala di Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana potensi hutan pinus tala-tala di Desa Bontomanai, Kecamatan Tompobulu yang dapat dijadikan ekowisata hutan pinus?

2. Bagaimana strategi pengembangan ekowisata hutan pinus tala-tala di Desa Bontomanai, Kecamatan Tompobulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi hutan pinus tala-tala yang dapat dijadikan sebagai objek wisata di Desa Bontomanai, Kecamatan Tompobulu.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata hutan pinus tala-tala di Desa Bontomanai, Kecamatan Tompobulu.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai ekowisata hutan pinus tala-tala di Desa Bontomanai,
2. Bagi Masyarakat, dapat memberikan informasi kepada masyarakat setempat mengenai potensi pengembangan ekowisata hutan pinus tala-tala di Desa Bontomanai.
3. Bagi pemerintah, dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait potensi pengembangan ekowisata hutan pinus tala-tala di Desa Bontomanai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Hutan pinus

Pohon pinus di Indonesia memiliki nama lain yaitu tusam. Tipe ini adalah Distribusi alami dari 95°30' Bujur Timur sampai 121°30' Bujur Timur dan Lintang Lintang 22° Utara sampai 2° Selatan. Menurut klasifikasi tumbuhan, Pinus merkusii termasuk dalam Pinaceae dan merupakan satu-satunya spesies dari distribusi alaminya berada di selatan khatulistiwa (di Jawa dan Sulawesi Selatan adalah hasil budidaya). Tumbuh pada ketinggian 30-1.800 mdpl pada berbagai jenis tanah dan iklim (Faisah, 2021).

Pohon pinus bisa mencapai ketinggian 20-40 meter. Daunnya berkelompok dua, dengan tandan seperti jarum di pangkal (sebenarnya tunas sangat pendek yang tidak pernah tumbuh), dikelilingi oleh selubung sisik, yang merupakan selaput sepanjang 0,5 cm. Bunga jantan panjangnya sekitar 2 cm dan bertumpuk seperti paku di pangkal pucuk. Bunga betina bergerombol dalam jumlah kecil di pucuk pucuk, silindris, agak bulat telur, sering melengkung. Sisik kerucut dengan tutup ujung jajar genjang, akhirnya meregang, panjang kerucut 7-10 cm. Biji pipih berbentuk lonjong, panjang 6-7 mm, dan memiliki sayap besar di tepi luar untuk memudahkan pemisahan (Steenis, 2003 dalam Shindu Priasmara 2013).

Jenis pinus Marcus ini memiliki bentuk batang bulat, lurus, kulit coklat tua, alur kasar dan dalam, halus saat disentuh, permukaan halus, coklat kekuningan muda, serat lurus, tinggi rata-rata 25 ~ 35m, mahkota membulat. Sesuai dengan karakteristik tempat tumbuhnya, black pine dapat tumbuh pada berbagai

ketinggian tempat 200-2000 mdpl, dan tumbuh baik pada ketinggian di atas 400 mdpl, dengan curah hujan rata-rata 1500-4000 mm/tahun. jenis black pine dapat tumbuh . Tumbuh di tempat yang kering atau lembab dengan iklim panas atau dingin, dan tumbuh paling baik di daerah dengan curah hujan sepanjang tahun (Kartini, 2016).

B. Definisi Ekowisata

Sektor pariwisata waktu ini menjadi harapan bagi Indonesia dan menjadi salah satu sektor yang dapat diandalkan buat mempertinggi devisa serta pembangunan. Demikian pula di sektor lingkungan, ekowisata dapat sebagai aktivitas yang dapat membantu memulihkan serta melestarikan keadaan lingkungan, serta bisa mengembalikan peran rakyat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Berikut dipaparkan definisi dari ekowisata:

Ekowisata merupakan cabang dari pariwisata. Pariwisata sendiri diartikan menjadi bepergian yang dilakukan berkali-kali atau berasal suatu kawasan ke tempat lain. Ekowisata merupakan cabang dari pariwisata. Pariwisata sendiri diartikan sebagai “perjalanan yang dilakukan berkali kali atau dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan dalam pengertian jamak, kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*” (Oka, 1996). “Masyarakat Ekowisata Internasional mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal”. (Janianton & Weber, 2006).

Pada awalnya ekowisata didefinisikan sebagai suatu wisata yang membutuhkan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, serta memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Definisi ini menekankan pada pentingnya gerakan konservasi. (Tuwo, 2011)

Jadi, bisa disimpulkan bahwa definisi ekowisata artinya bepergian yang dilakukan untuk wisata alam tetapi tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan serta mempunyai prinsip untuk pembangunan berkelanjutan.

C. Potensi Hutan Pinus

Hutan pinus dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia, terutama di dataran tinggi atau pegunungan. Sebagai sebuah ekosistem, hutan pinus tidak hanya menyimpan sumber daya alam berupa kayu dan getah, tetapi juga memiliki banyak potensi non kayu yang dapat dimanfaatkan masyarakat dengan bercocok tanam di hutan tersebut. Sebagai fungsi ekosistem hutan pinus berperan sangat penting dalam berbagai aspek seperti penyediaan air untuk penghasil getah, digunakan sebagai bahan pembuatan aspal penghasil oksigen, keberadaan flora dan fauna sebagai penyeimbang lingkungan dan mengurangi efek pemanasan global. Hutan pinus adalah kumpulan pohon pinus yang berdiri dan tumbuh di atas tanah. (Dwit Lailasari, 2019)

D. Potensi Wisata dan Ekowisata

Pengertian potensi wisata adalah segala sesuatu yang dikandung suatu daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik yang ingin dikunjungi orang (Yoeti, 1983). Potensi wisata yaitu segala sesuatu yang dimiliki suatu daya tarik wisata berguna untuk mengembangkan pariwisata di daerah tersebut (Dewangga, 2021). Sementara itu, Sujali (Amdani, 2008) mengemukakan bahwa potensi pariwisata adalah kemampuan untuk mengembangkan bidang-bidang seperti alam, budaya, dan hasil karya manusia itu sendiri.

Ekowisata muncul sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap alam dalam menghadapi peningkatan deforestasi. Terbatas pada hasil hutan kayu dan bukan kayu yang berwujud (*tangible*), padahal sumber daya alam yang tidak berwujud (*intangible*) juga merupakan potensi yang harus diperhatikan dan dianggap sebagai investasi yang menarik. Ekowisata merupakan salah satu fungsi intangible yang dapat memberikan pengembangan industri ekowisata dengan semangat menggali dan melindungi potensi sumber daya alam. Pendapatan (PAD). Menurut Fandeli (2002), ekowisata merupakan bentuk wisata ke kawasan alam yang dirancang untuk melestarikan lingkungan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Tujuannya selain untuk menikmati keindahan alam juga melibatkan unsur-unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat (Barat, 2019).

E. Pariwisata dan Objek Daya Tarik Wisata

Pariwisata adalah berbagai kegiatan pariwisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, kepariwisataan adalah berbagai kegiatan kepariwisataan yang didukung oleh fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Menurut Oka A. Yoeti (1983), pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara ad hoc, dari satu tempat ke tempat lain, bukan untuk tujuan perdagangan (bisnis) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi. Tetapi semata-mata untuk kesenangan menikmati perjalanan atau untuk memenuhi berbagai aspirasi, sedangkan pariwisata adalah perpindahan penduduk yang bersifat sementara dan jangka pendek selama berada di suatu daerah ke tempat tujuan selain tempat tinggal dan bekerja serta kegiatannya yang biasa. Tujuan ini. Wisatawan adalah orang yang berada jauh dari tempat tinggalnya selama kurang dari satu tahun dan membelanjakan uangnya untuk sementara waktu di tempat yang dikunjunginya, daripada bermaksud mencari nafkah di sana. (Satria, 2009).

Mengenai pengertian daya tarik wisata dapat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut:

1. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1979 menjelaskan bahwa obyek kepariwisataan adalah perwujudan ciptaan manusia, pandangan hidup, seni

dan budaya, serta daya tarik bagi sejarah nasional. dan kondisi nasional mencerminkan.

2. SK MENPARPOSTEL No. KM 98/PW.102/MPPT-87 menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya pariwisata yang telah dibangun dan dikembangkan agar menarik dan dibudidayakan sebagai tempat kunjungan wisatawan.

Ada 3 kriteria yang harus ada agar menarik pengunjung yaitu:

1. Hal-hal yang harus dilihat adalah hal yang harus dimiliki di tempat-tempat wisata pengunjung bisa melihat atau menjadi tontonan, dan dengan kata lain, benda tersebut memiliki daya tarik khusus yang dapat Menarik minat wisatawan yang datang berkunjung.
2. Yang harus dilakukan adalah wisatawan yang berwisata ke sana bisa Melakukan sesuatu yang bermanfaat dapat memberikan perasaan menyenangkan. Bergembira dan bersantai dalam bentuk fasilitas rekreasi, baik taman bermain atau tempat makan, terutama makanan khas daerah Mampu memungkinkan wisatawan untuk tinggal di sana dengan lebih nyaman.
3. Belanja merupakan fasilitas bagi wisatawan untuk berbelanja, di Biasanya fitur atau icon daerah, jadi bisa sebagai souvenir.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya,

dan buatan yang merupakan sarana atau akhir pariwisata. mengakses. Menurut Suwanto dalam bukunya “*Basic Knowledge of Tourism*” (1997: 19), objek dan daya tarik wisata dibagi menjadi:

1. Pengusaha objek dan daya tarik wisata dibagi menjadi pengusaha objek dan daya tarik wisata alam, wisata budaya dan minat khusus. pengusaha. bepergian.
2. Adanya sumber daya alam yang menimbulkan rasa senang, keindahan, kenyamanan dan kebersihan.
3. Aksesibilitas yang tinggi.
4. Memiliki ciri khusus yang langka.
5. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan yang berkunjung.
6. Tempat wisata alam sangat menarik karena keindahan alamnya, seperti gunung, sungai, pantai, pasir, hutan, dll.
7. Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan (Faisah, 2021).

F. Strategi Pengembangan Ekowisata

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*strategos*” (stratos = militer dan ag = memimpin), yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk

memenangkan perang. Secara umum, strategi diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan. (Rachmat, 2014)

Strategi merupakan pendekatan yang keseluruhan berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema yang mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki cara untuk mencapai tujuan secara efektif. (FandyT, 2008).

Berkaitan dengan pengembangan pariwisata, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan berupa Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pada pasal 2 dinyatakan penyelenggaraan kepariwisataan berasaskan manfaat, keseimbangan, kemandirian, partisipatif, kelestarian, dan berkelanjutan. Dan pada pasal 4 dinyatakan tujuan kepariwisataan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan lingkungan sumber daya alam, serta memajukan kebudayaan.

Dengan prinsip penyelenggara kepariwisataan menunjang tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan, memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat. Strategi pengembangan pariwisata adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan

potensi pariwisata yang ada di suatu kawasan, cara yang dilakukan dapat berupa melakukan perbaikan terhadap infrastruktur yang ada baik itu secara fisik maupun nonfisik, sehingga semua itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada disekitar daerah tujuan wisata.

Menurut D. Satria, (2009), ciri umum diantaranya: tujuan bepergian menyangkut wisata alam, meminimalkan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, menciptakan kesadaran terhadap lingkungan sekitar, membuat laba finansial secara pribadi yang bisa digunakan buat melakukan konservasi alam, memberikan laba finansial dan menyampaikan kesempatan pada penduduk lokal, mempertahankan kebudayaan lokal serta tidak melanggar hak asasi manusia serta pergerakan demografi.

Walaupun banyak nilai-nilai positif yang ditawarkan pada konsep ekowisata, tetapi model ini masih menyisakan kritik serta masalah terhadap pelaksanaannya, beberapa kritikan terhadap konsep ekowisata diantaranya:

1. Dampak negatif berasal pariwisata terhadap kerusakan lingkungan. Meski konsep ecotourism mengedepankan info konservasi didalamnya, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap hal tersebut masih saja ditemui pada lapangan. Hal ini selain ditimbulkan sebab rendahnya pengetahuan dan kesadaran rakyat kurang lebih serta turis perihal konsep ekowisata, juga ditimbulkan sebab lemahnya manajemen serta kiprah pemerintah dalam mendorong upaya perlindungan serta tindakan yang tegas dalam mengatur masalah kerusakan lingkungan.

2. Rendahnya partisipasi masyarakat pada ekowisata. Dalam pengembangan daerah Ekowisata seringkali kali melibatkan partisipasi masyarakat sebagai stakeholder penting pada pengembangan daerah atau tempat wisata. Rakyat sekitar sering kali hanya menjadi obyek atau penonton, tanpa mampu terlibat secara aktif dalam setiap proses-proses ekonomi didalamnya.
3. Pengelolaan yang salah. Persepsi dan pengelolaan yang salah asal konsep ekowisata sering kali terjadi beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini selain ditimbulkan sebab pemahaman yang rendah dari konsep ekowisata pula ditimbulkan sebab lemahnya peran dan pengawasan pemerintah buat menyebarkan wilayah wisata secara baik. Pengembangan ekowisata bahari yang hanya terfokus pada pengembangan wilayah pantai dan samudera telah mulai tergeser, sebab banyak hal lain yang dapat dikembangkan asal wisata laut selain pantai dan laut. Salah satunya merupakan konsep ekowisata laut yang berbasis di pemandangan dan keunikan alam, ciri ekosistem, kekhasan seni budaya dan ciri warga menjadi kekuatan dasar yg dimiliki oleh masing-masing wilayah. Selanjutnya kegiatan ekowisata yang juga bisa dikembangkan antara lain: berperahu, berenang, snorkeling, menyelam, memancing, kegiatan olahraga pantai serta piknik menikmati atmosfer laut. Orientasi pemanfaatan pesisir dan samudera dan dan berbagai elemen pendukung lingkungan adalah suatu bentuk perencanaan serta pengelolaan tempat secara artinya suatu kesatuan yang terintegrasi serta saling mendukung sebagai suatu kawasan wisata laut. Suatu kawasan wisata yang baik serta berhasil jika secara optimal didasarkan pada aspek yaitu:

- a. Mempertahankan kelestarian lingkungan.
- b. Menaikkan kesehjateraan masyarakat dikawasan tadi.
- c. Menjamin kepuasan pengunjung serta
- d. Menaikkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat disekitar tempat serta zona pengembangan.

Selain keempat aspek tersebut, ada beberapa hal yang juga perlu diperhatikan buat pengembangan ekowisata. Di antaranya: Aspek ekologis, daya dukung ekologis adalah tingkat penggunaan maksimal suatu daerah; aspek fisik, daya dukung fisik, daya dukung fisik merupakan tempat wisata yang membagikan jumlah maksimum penggunaan atau kegiatan yang diakomodasikan dalam area tanpa mengakibatkan kerusakan atau penurunan kualitas; aspek sosial, daya dukung sosial ialah daerah wisata yang dinyatakan menjadi batas tingkat maksimum pada jumlah serta tingkat penggunaan dimana melampauinya akan menyebabkan penurunan pada tingkat kualitas pengalaman atau kepuasan; aspek rekreasi, daya dukung reaksi ialah konsep pengelolaan yang menempatkan kegiatan rekreasi artinya konsep pengelolaan yang menempatkan kegiatan rekreasi dalam berbagai objek yang terkait dengan kemampuan daerah.

Desa bonto manai ialah salah satu Desa di Kabupaten Maros yang memiliki potensi-potensi untuk mengembangkan daya tarik ekowisata. Potensi yang dimiliki wajib dikembangkan dengan baik dan benar sehingga membuat akibat yang positif bagi perkembangan masyarakat. Pengembangan ekowisata sesuai pada pengembangan ekowisata berkelanjutan supaya dapat dinikmati hasilnya sang generasi kini dan generasi yang akan datang.

G. Analisis SWOT

Analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities and threats*) bisa digunakan untuk mengevaluasi kesempatan dan tantangan di lingkungan bisnis maupun pada lingkungan internal wisata. Manajer tingkat atas menggunakan SWOT untuk mendorong refleksi diri dan diskusi kelompok tentang bagaimana mengembangkan wisata dan posisinya untuk mencapai sukses.

Kekuatan merupakan hal-hal menjadi unggulan atau ciri khas suatu tempat wisata. Kelemahan merupakan kendala, yakni merupakan hal-hal yang dapat menghambat pengembangan tempat wisata. Kesempatan merupakan peluang, yakni hal-hal yang dapat dikembangkan lebih lanjut, sedangkan ancaman merupakan ancaman, yaitu hal-hal yang dapat mengganggu pengembangan tempat wisata (Fanni Winih, 2007).

1. Kekuatan (*Strengths*) Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan relatif wisata dan keinginan pasar yang dilayani wisata atau diharapkan untuk dilayani.
2. Kelemahan (*Weaknesses*) Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan yang berarti mengurangi kinerja sebuah wisata. Sumber kelemahan ini berupa kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran.
3. Peluang (*opportunities*) Peluang adalah yang paling menguntungkan dalam suatu lingkungan wisata. Identifikasi peluang dapat dilihat dari segmen pasar dan perubahan teknologi.

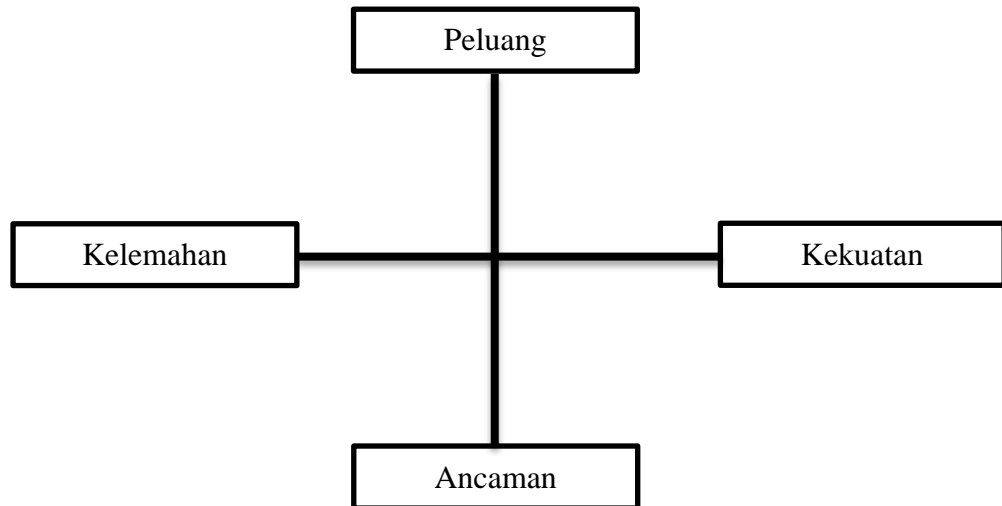
4. Ancaman (*threats*) Ancaman adalah situasi yang tidak menguntungkan wisata. Bentuk ancaman yang dihadapi wisata datangnya dari pesaing.

Pola kerja analisis SWOT adalah membandingkan dan menginterpretasikan hal yang harus dilakukan dalam penanganan faktor internal yang berupa kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Terdapat empat tipe strategi yang ada dalam analisis SWOT yaitu analisis SO (*Strength - Opportunity*), Strategi WO (*Weakness - Opportunity*), Strategi ST (*Strength - Threat*), Strategi WT (*Weakness - Threat*). Tahap penyusunan analisis SWOT adalah sebagai berikut.

1. Menyusun faktor internal dan eksternal hasil identifikasi dalam matriks SWOT.
2. Menginterpretasikan perbandingan kekuatan-kekuatan internal dan peluang-peluang eksternal lalu catat hasilnya dalam sel strategi SO.
3. Menginterpretasikan perbandingan faktor kelemahan-kelemahan internal dan peluang-peluang eksternal lalu catat hasilnya dalam sel strategi WO.
4. Menginterpretasikan perbandingan faktor kekuatan-kekuatan internal dan ancaman-ancaman eksternal lalu catat hasilnya dalam sel strategi ST.
5. Menginterpretasikan perbandingan faktor kelemahan-kelemahan internal dan ancaman-ancaman eksternal lalu catat hasilnya dalam sel strategi WT.

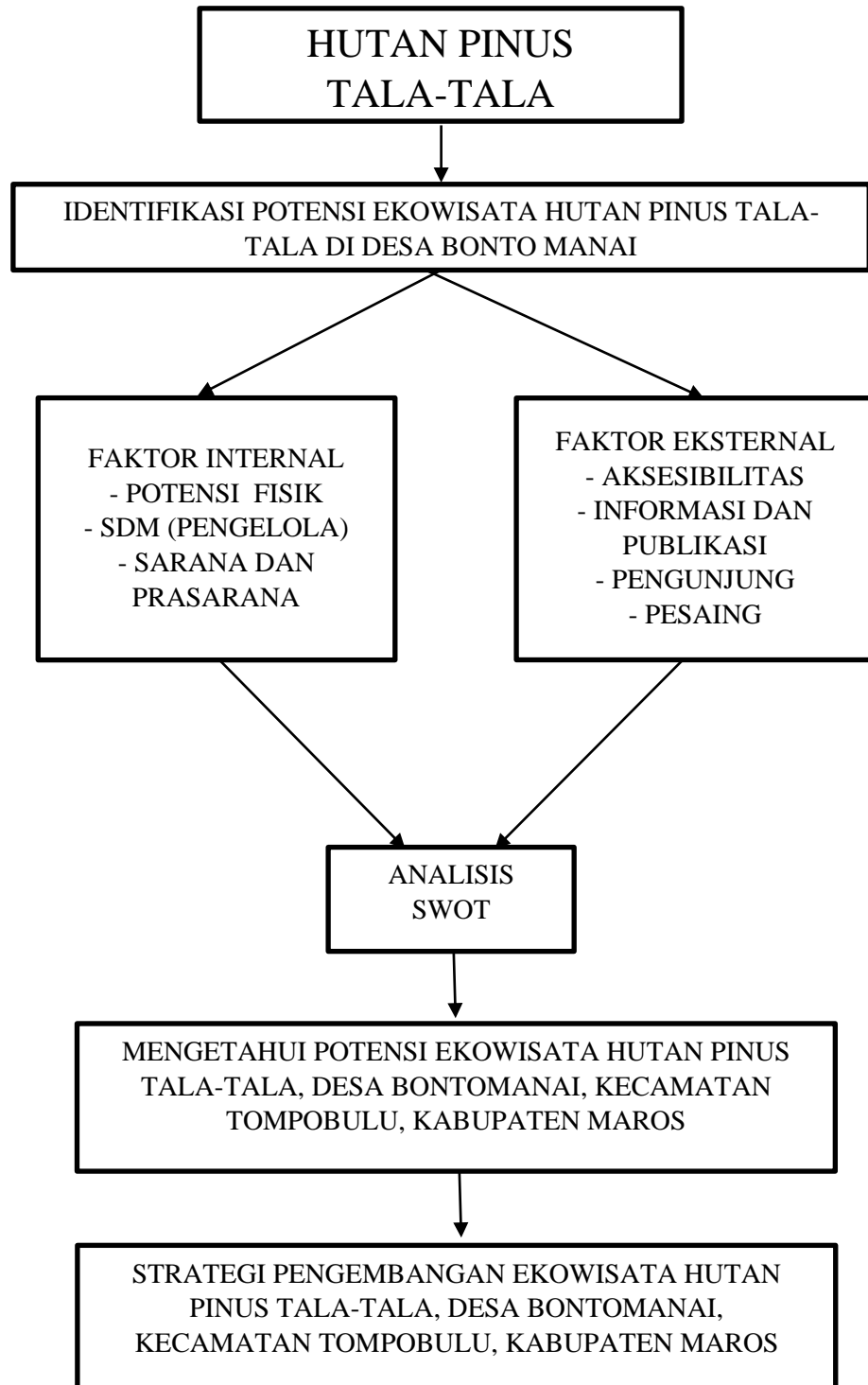
Berdasarkan analisa SWOT, dapat dilakukan penentuan *Grand Strategy* atau strategi utama dari wisata. Cara mengetahui posisi kinerja wisata apakah pada kuadran I, II, III atau IV adalah dengan mengkombinasikan pertemuan antar garis

absis (kekuatan – kelemahan) dengan kordinat (peluang – ancaman) pada diagram analisis SWOT (Gunawan 2021).



Gambar 1. Analisis situasi SWOT

H. Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di kawasan hutan pinus tala-tala di Desa Bontomanai, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan April sampai Juli 2023.

B. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah, Handpnone sebagai alat untuk merekam gambar dan suara dari sumber. Alat tulis sebagai alat untuk merekam data lapangan dan kuesioner.

Untuk membuat peta pengembangan ekowisata, dibuat melalui metode *GIS*. Adapun yang digunakan sebagai berikut :

1. Peta Administrasi Desa
2. Peta Citra Satelit skala 1:5000 (opsional) dapat di melalaui bantuan *software Google Map / Google Earth*
3. Aplikasi *Offline Maps*
4. Peta penggunaan lahan (UPT KPH Bulusaraung)
5. Alat tulis menulis.

C. Populasi dan Sample

1. Populasi penelitian

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau obyek yang terkait dengan tujuan penelitian. Adapun populasi yang diambil yaitu dari

masyarakat sekitar desa Bontomanai kecamatan Tompobulu kabupaten Maros, aparat desa Bontomanai kecamatan Tompobulu kabupaten Maros, pengelola ekowisata hutan pinus tala-tala, dan wisatawan (pengunjung) hutan pinus tala-tala.

2. Penentuan Sampel penelitian

Pemilihan konsumen sebagai sampel (responden) dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling* yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, Sugiyono (2013). Pertimbangan tertentu dimaksudkan dalam pemilihan responden memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu warga atau pengunjung yang sudah hapal dan kenal dengan ekowisata hutan pinus tala-tala.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Jenis Sampel	Keterangan	Populasi	Sampel
1.	Aparat desa	Kepala desa dan dinas terkait (staf desa)	3	3
2.	Wisatawan	Pengunjung	±100 (setiap bulan)	20% (20)
3.	Masyarakat	Masyarakat sekitar dan pedagang	50	20% (10)
4.	Pengelola ekowisata	Yang bekerja di lokasi	2	2
Jumlah			155	35

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dikarenakan tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan. Oleh sebab itu, peneliti telah menentukan sampel yang dipilih dengan sengaja untuk mendapatkan sampel yang *representative*.

Untuk mendapatkan data yang valid, penulis sudah menentukan kriteria masyarakat yang akan dijadikan sampel yakni:

1. Usia sampel diatas 15 tahun untuk mendapatkan jawaban yang kritis dan masuk akal
2. Sampel adalah penikmat atau pelaku kegiatan wisata dan biasa melakukan kunjungan ke tempat wisata
3. Masyarakat sekitar yang paham tentang kejadian disekitar area wisata

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian, yaitu melakukan wawancara dengan responden dengan melihat kuesioner. Kuesioner diantaranya mengenai pengetahuan tentang hutan pinus tala-tala, pemanfaatan hutan pinus tala-tala, pengelolaan, kebijakan dan tanggapan masyarakat tentang wisata yang ada di hutan pinus tala-tala.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari studi pustaka, buku, jurnal, artikel ilmiah, atau dari internet untuk menunjang pelaksanaan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi penelitian, dan observasi langsung bagaimana masyarakat setempat mengelola objek wisata hutan pinus tala-tala dengan mengidentifikasi strategi pengembangan potensi objek wisata hutan pinus di kecamatan Tompobulu, kabupaten Maros.

2. Wawancara

Wawancara, pengumpulan data melalui penggunaan kuesioner, dan tanya jawab tatap muka. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Pengelola, masyarakat, dan wisatawan/pengunjung di Hutan Pinus Tala-tala.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk merekam objek yang diteliti tentang sesuatu atau berupa rekaman video, gambar.

4. Kuesioner

Kuesioner adalah metode untuk mengumpulkan data tentang sesuatu atau pertanyaan seputar objek wisata yang diteliti

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *mixed method* atau penelitian campuran. Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yakni kualitatif dan kuantitatif. Penelitian *mixed method* merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Creswell, 2010).

Analisis penelitian ini berawal dari menentukan potensi internal dan external dari hutan pinus tala-tala. Setelah itu memberikan rating setiap potensi dari skala 1 – 5 di mana 1 = tidak baik, 2 = kurang baik, 3 = cukup baik, 4 = baik, dan 5 = sangat baik. Setelah itu, menentukan potensi internal dan eksternal yang kemudian dilanjutkan ke dalam analisis SWOT.

Adapun juga analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Analisis SWOT. Berdasarkan hasil dari analisis deskriptif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi faktor-faktor strategi untuk mengidentifikasi SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*). (Rangkuti, 2005 dan Salusu, 1996). Adapun langkah-langkah analisis SWOT sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor strategis pengelolaan.
2. Mengidentifikasi kekuatan (S), Kelemahan (W), Peluang (O), dan ancaman (T) dari hasil pengamatan yang dilakukan.
3. Dari hasil identifikasi, beberapa faktor yang paling strategis/penting dari masing-masing komponen SWOT.
4. Selanjutnya untuk menentukan strategi yang akan dijalankan dengan membuat matriks gabungan dari keempat komponen SWOT. Dari hasil matriks gabungan, kita dapat menentukan strategi dalam kelompok umum (SO, WO, ST, dan WT), yang selanjutnya akan terjabarkan dalam bentuk yang lebih spesifik.

Tahap analisis SWOT yang digunakan dalam menganalisis data lebih lanjut yaitu mengumpulkan semua informasi yang mempengaruhi ekosistem pada

wilayah kajian, baik secara eksternal maupun secara internal. Pengumpulan data merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra-analisis, pada tahap ini data dapat dibagi dua yaitu:

1. Data eksternal yang meliputi peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dapat diperoleh dari lingkungan luar yang mempengaruhi kebijakan pemanfaatan ekosistem.
2. Data internal meliputi kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) diperoleh dari lingkungan dalam pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem di wilayah kajian.

Faktor internal yaitu terdiri atas kekuatan ditambah dengan kelemahan harus berjumlah 100% atau 1. Begitu juga dengan cara yang sama kita dapat melakukan perhitungan bobot untuk faktor eksternal yaitu terdiri atas peluang ditambah dengan ancaman harus berjumlah 100% atau 1 (Rangkuti, 2015).

Cara perhitungan rating adalah antisipasi terhadap perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Nilai rating dalam indikator kekuatan dimulai dari 1 s/d 4, diantaranya

Tabel 3. Nilai Rating Berdasarkan Tingkat Signifikan

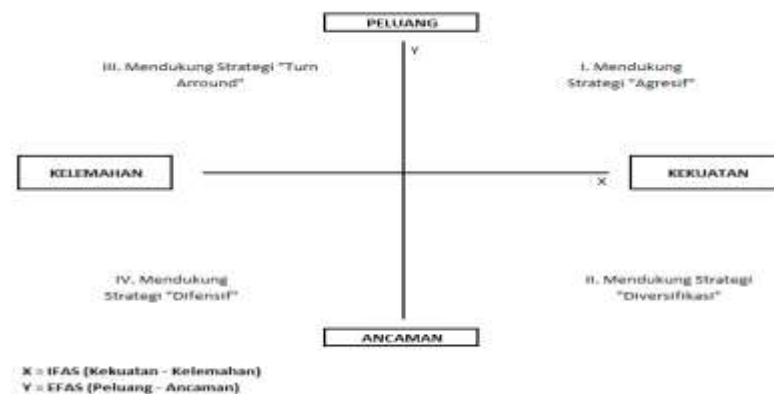
Rating	Indikator Rating
1	Tidak Baik
2	Kurang Baik
3	Cukup Baik
4	Baik
5	Sangat Baik

Setelah bobot dan rating untuk faktor internal dan eksternal tersebut dihitung, hasilnya kita masukkan ke dalam kuadran SWOT dengan cara (Rangkuti, 2015).

Total nilai bobot x rating kekuatan + dengan total nilai bobot dan rating kelemahan = nilai kuadran sumbu X.

Total nilai bobot x rating peluang + dengan total nilai bobot dan rating ancaman = nilai kuadran sumbu Y.

Berikut merupakan pemilihan strategi dari masing-masing daerah kurva SWOT (Rangkuti, 2015).



Gambar 3. Kurva SWOT

Tahap selanjutnya adalah analisis data untuk menyusun faktor-faktor strategi, diolah dalam bentuk matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang kemungkinan muncul, demikian pula penyesuaian dengan kekuatan dan kelemahan yang di miliki. Matriks dapat menghasilkan empat kemungkinan alternative strategi selanjutnya dilakukan penentuan strategi pengelolaan Pinus dengan perumusan

strategi berdasarkan data yang telah di perifikasi melalui tabel kombinasi analisis SWOT, dimana setiap unsur SWOT yang ada di hubungkan untuk memperoleh alternative strategi yang mengacu pada kondisi ekologis sumber daya Pinus dan persepsi masyarakat. Kemudian merekomendasikan strategi yang tepat untuk pengelolaan pinus berdasarkan elemen SWOT pada posisi kualitas Pinus (Alfira, 2014).

Tabel 4. Analisis SWOT strategi pengembangan ekowisata hutan pinus tala-tala

	Strengths(S)	Weaknesses(w)
IFAS	Tentukan faktor- faktor kekuatan internal	Tentukan faktor- faktor kelemahan internal
EFAS		
Opportunities(O) Tentukan faktor- faktor peluang eksternal	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treaths (T) Tentukan faktor- faktor ancaman eksternal	Strategis (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi (WT) ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Data sekunder analisis SWOT

G. Pembuatan Peta Titik Koordinat Prasarana Hutan Pinus Tala-Tala

Peta pengembangan ekowisata merupakan sekumpulan data teknis dalam suatu kelurahan informasi mengenai letak dan batas suatu wilayah. Pada kelurahan atau desa pengembangan juga memuat sarana seperti jalan batas kelurahan dan lain-lain. Secara umum peta berisi gambaran umum permukaan bumi pada bidang datar dengan skala tertentu dilengkapi dengan legenda. Adapun legenda memuat tentang simbol-simbol berisi keterangan.

Peta digunakan sebagai sarana penyampaian informasi mengenai suatu kondisi letak suatu wilayah dan lingkungan di sekitar wilayah tersebut sehingga mempermudah dalam mendapatkan informasi mengenai suatu daerah. Pengolahan data atau pembuatan peta dilakukan menggunakan laptop dengan bantuan *software SIG 10,7* serta penambahan atribut pada peta menggunakan *google Earth Pro* untuk mendapatkan koordinat output yang didapatkan pada program ini yaitu peta pengembangan ekowisata hutan pinus tala-tala di desa Bontomanai

Dalam pembuatan peta desa, informasi tersebut dibutuhkan agar cermat dalam membuat peta, sehingga kedepannya tidak lagi selalu mengulang atau menambah informasi pada peta.

H. Definisi Operasional

1. Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkoservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.
2. Tanaman Pinus (*Pinus merkusii*) adalah tanaman perdu yang tingginya mencapai 10-40 m dan tumbuh pada ketinggian 300-1800 di atas permukaan laut. Pohon pinus ini sering dimanfaatkan kayunya dan diolah untuk dijadikan bahan – bahan furniture, perabotan rumah tangga, korek api, sumpit, dan masih banyak lagi.
3. Analisis SWOT adalah metode analisis perencanaan strategis yang digunakan untuk memantau dan mengevaluasi terkait besaran eksternal dan internal dari suatu objek penelitian.
4. Strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk mengantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu.
5. Potensi ekowisata adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam.
6. Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.
7. Metode SIG ialah suatu metode yang menggunakan software SIG yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa data dari informasi berkaitan dengan system informasi geografi pada wilayah tersebut. data dari hasil penelitian yang didapatkan kemudian akan diproses dan di analisa dengan

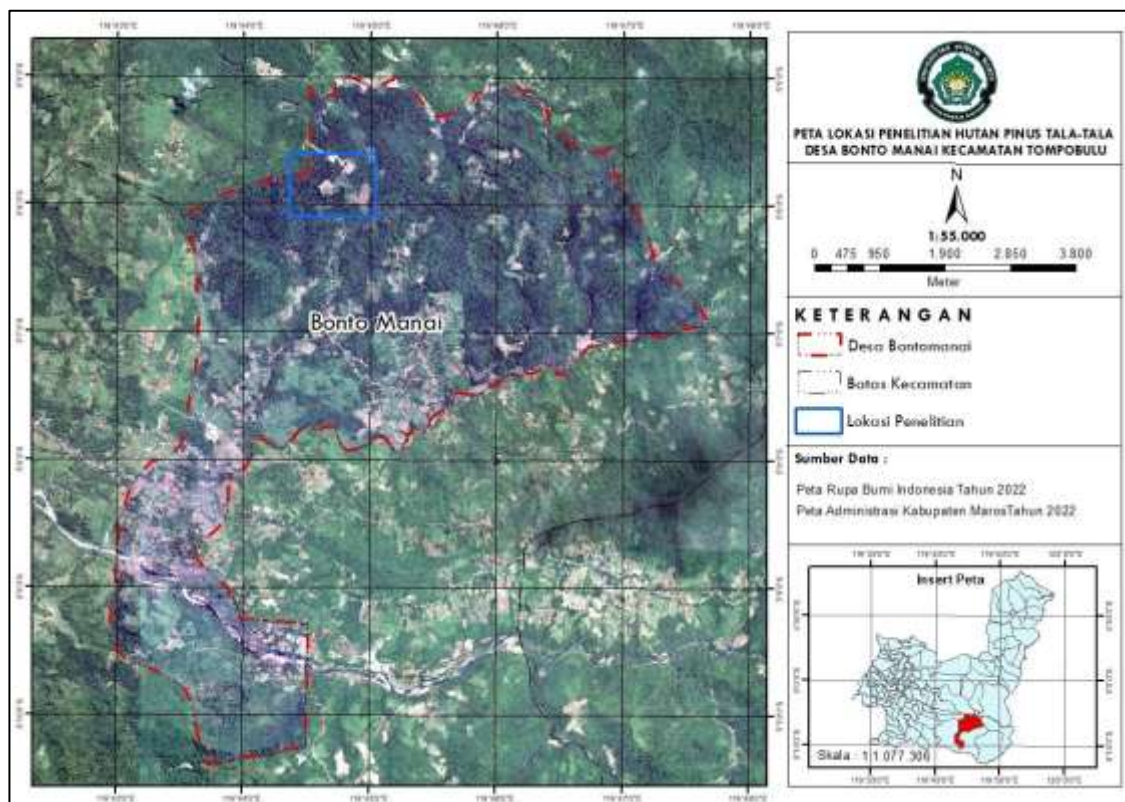
menggunakan SIG. Hasil dari metode ini nantinya akan menjadi salah satu informasi pariwisata Kabupaten Maros yang lebih lengkap dan mudah di pahami oleh masyarakat sekitar.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Bontomanai

Desa Bontomanai adalah nama sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Desa Bontomanai berstatus sebagai desa definitif dan tergolong pula sebagai desa swasembada. Desa Bontomanai memiliki luas wilayah $\pm 3955,5$ Ha dan jumlah penduduk sebanyak 1.540 jiwa pada tahun 2017 (Profil desa Bontomanai, 2022).



Gambar 4. Peta Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Bontomanai memiliki luas wilayah 3955,5 Ha yang terdiri dari lima dusun yakni dusun Mangempang, dusun Pattiro Baji, dusun Tala-tala, dusun Makkio Baji, dan dusun Malolo (Profil desa Bontomanai, 2022).

a. Batas Wilayah

Tabel 5. Perbatasan Wilayah Desa Bonto Manai

Batas	Desa / Kelurahan	Kecamatan
Utara	Desa Samanggi	Kec. Simbang
Selatan	Desa Tompobulu	Kec. Tompobulu
Barat	Desa Tompobulu	Kec. Tompobulu
Timur	Desa Bontomatinggi	Kec. Tompobulu

Sumber: Profil desa Bontomanai, (2022)

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Bontomanai termasuk kurang padat jika dibandingkan dengan luas wilayah Desa. Hal ini dapat dilihat dari hasil laporan kependudukan, tercatat jumlah penduduk Desa Bontomanai sekitar 464 KK dengan perbandingan laki-laki 843 jiwa dan perempuan sebanyak 812 jiwa (Profil desa Bontomanai, 2022).

Penduduk Desa Bontomanai merupakan salah satu aset Desa dalam pelaksanaan pembangunan. Hanya saja kualitas sumber manusia belum memadai karena rendahnya pendidikan, sehingga harapan untuk mengubah pola pikir masih

perlu adanya kegiatan pemberdayaan dan pembinaan agar pola pikir masyarakat dapat dirubah.

B. Kondisi Aktual Wisata Hutan Pinus Tala-Tala

Hutan pinus tala-tala merupakan salah satu objek wisata yang ada di kabupaten Maros tepatnya di desa Bontomanai kecamatan Tompobulu. Untuk bisa sampai ke lokasi wisata, dibutuhkan waktu satu jam dari pusat kota kabupaten Maros.

Wisata Hutan Pinus ini selain memiliki panorama keindahan yang masih sangat alami. Namun sekarang, kondisinya sudah tidak sebaik dulu. Pasalnya, ada sebagian pohon pinus yang mati dan akhirnya rubuh, dan banyak fasilitas kurang terawat dan akhirnya mengalami kerusakan dengan kondisi wilayah wisata sekarang kurang dikelola oleh pemerintah desa setempat. Berikut foto kondisi hutan pinus tala-tala.



C. Bentuk Aktifitas Ekonomi Penduduk

Sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama penduduk di desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu. Selain itu, terdapat sejumlah usaha menurut 9 sektor, antara lain di sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar, penyedia akomodasi dan rumah makan, transportasi, pergudangan dan komunikasi, perantara keuangan, Real Estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan dan usaha perorangan lainnya.

Hal ini sudah terpola dari alam dan tertanam pada masing-masing individu yang melakukan atau berprofesi bertani. Dalam menunjang kelangsungan hidup tentunya masyarakat mencari alternative lain untuk melakukan diversifikasi pekerjaan atau pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan mereka, seperti membangun mitra kerja menjadi buruh, kulibangunan, tukang kayu, pedagang, penambang batu kerikil atau pekerjaan lainnya. Walaupun demikian, dapat digambarkan bahwa orientasi masyarakat di Desa Bontomanai umumnya bermata pencarian sebagai petani. Jika dilihat dari partisipasi anggota keluarga dalam bekerja, setiap anggota keluarga baik itu suami atau istri bahkan anak terlibat dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya (Profil desa Bontomanai, 2022).

D. Bentuk Aktifitas Sosial Penduduk

Selain melakukan aktivitas ekonomi, masyarakat Desa Bontomanai juga melakukan kegiatan-kegiatan dalam bentuk seremoni seperti upacara adat, upacara keagamaan, gotong royong dan sebagainya. Kegiatan yang sering

dilakukan antara lain adalah adat perkawinan, kelahiran, pindah rumah dan lainnya. Di Desa Bontomanai tumbuh dengan baik seperti PKK, Karang Taruna, Kelompok, Organisasi Kependudukan dan lainnya. Kegiatan sosial lain yang biasa dilaksanakan seperti acara tahun baru, tujuh belas Agustus, dan pertandingan sepak bola antar desa. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keakraban dan rasa kekeluargaan antar sesama (Profil desa Bontomanai, 2022).

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Responden Berdasarkan Karakteristik Sampel Penelitian

a. Responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5. Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-Laki	15	43%
Perempuan	20	57%
Total	35	100%

Sumber: Hasil wawancara di lapangan 2023

Pada tabel 5 dijelaskan bahwa responden perempuan lebih banyak terlibat dalam wisata hutan pinus tala-tala dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut diperkuat dengan banyaknya perempuan yang mengambil foto pada lokasi serta alam yang sejuk dapat menjadi daya tarik wisatawan perempuan. Namun banyak juga laki-laki yang datang untuk bersantai menikmati pemandangan disekitar lokasi wisata.

b. Responden berdasarkan usia

Tabel 6. Responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
12 – 20 Tahun	11	31%
21 – 30 Tahun	16	46%

> 30 Tahun	8	23%
Total	35	100%

Sumber: Hasil wawancara di lapangan 2023

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui kebanyakan yang datang adalah orang dengan rentang usia 21 sampai dengan 30. Namun, ada juga beberapa yang datang dari rentan umur 12 sampai dengan 20. Ini menunjukkan bahwa wisata hutan pinus tala-tala digemari dari berbagai usia.

c. Responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 7. Responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Pelajar	15	42,9%
Karyawan	8	22,9%
IRT	3	8,6%
Wiraswasta	4	11,4%
Aparat Desa	2	5,7%
PNS	3	8,6%
Total	35	100%

Sumber: Hasil wawancara di lapangan tahun 2023

Berdasarkan tabel 7, ditemukan bahwa sebagian besar adalah berstatus pelajar. Ini membuktikan bahwa wisata ini memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pelajar. Namun, beberapa juga dari kalangan pekerja untuk menikmati pemandangan dihari libur.

d. Responden berdasarkan asal daerah

Tabel 8. Responden berdasarkan asal daerah

Asal Daerah	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Maros	30	85,7%
Makassar	2	5,7%
Takalar	3	8,6%
Total	35	100%

Sumber: Hasil wawancara di lapangan tahun 2023

Berdasar tabel 8, peneliti menemukan pengunjung masih dipenuhi oleh orang lokal. Namun, beberapa masih ditemukan dari luar daerah. Ini menunjukkan bahwa kawasan wisata masih perlu untuk dipromosikan, agar tersebar luas hingga keluar daerah.

2. Potensi Ekowisata Hutan Pinus Tala-Tala di Desa Bontomanai

Kawasan hutan pinus di desa Bontomanai merupakan potensi yang cukup besar sebagai kawasan ekowisata hutan pinus, karena keadaan kondisi lokasinya yang dikelilingi oleh pohon pinus yang menambah keindahan lokasi dan juga kawasan hutan pinus yang masih terjaga dengan baik. Di lokasi tersebut, kami bisa merasakan kesejukan pohon pinus dan kawasan ekowisata yang masih alami.

Berdasarkan hasil identifikasi faktør strategis pengelolaan diperoleh 20 faktor yang mempengaruhi stratefgis pengelolaan hutan pinus tala-tala.

Berikut tabel hasil identifikasi:

Tabel 9. Identifikasi Potensi Hutan pinus Tala-tala

No	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategis Pengelolaan
1	Flora
2	Fauna
3	Pemandangan Alam
4	Area Camping
5	Penjual
6	Pengelola
7	Masyarakat Setempat
8	Sarana dan Prasarana
9	Penetapan Kawasan Wisata
10	Akses Jalan
11	Jarak Tempuh
12	Petunjuk Jalanan
13	Ketersediaan Transportasi
14	Media sosial
15	Koran / Majalah
16	Informasi lisan
17	Spanduk / Brosur
18	Wisata lokal lainnya
19	Wisatawan lokal
20	Wisatawan luar

Hasil identifikasi inilah yang menjadi dasar dilakukan penapisan untuk variable yang berpengaruh signifikan terhadap suatu pengembangan ekowisata hutan pinus tala-tala. Faktor-faktor ini juga menjadi dasar penentu untuk dikategorikan dalam metode SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, dan Threat*).

Setelah dilkukan identifikasi, langkah selanjutnya membagi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut tabel 11 dan 12 adalah hasil pembagian faktor-faktor

strategis pengelolaan hutan pinus tala-tala berdasarkan kategori potensi faktor internal dan potensi faktor eksternal.

Tabel 10. Potensi Faktor Internal

No	Faktor-faktor strategis pengelolaan	Kondisi	Rating
1	Flora	Kurang Baik	2,3
2	Fauna	Kurang Baik	2,0
3	Pemandangan Alam	Sangat Baik	4,5
4	Area Camping	Baik	4
5	Penjual	Baik	4,4
6	Pengelola	Kurang Baik	2,2
7	Masyarakat Setempat	Baik	4,4
8	Sarana dan Prasarana	Kurang Baik	2,4
9	Penetapan Kawasan Wisata	Baik	3,4
10	Akses Jalan	Baik	3,8
11	Jarak Tempuh	Kurang Baik	1,9

Sumber: Wawancara responden (2023)

Tabel 11. Potensi Faktor Eksternal

No	Faktor-faktor strategis pengelolaan	Kondisi	Rating
1	Petunjuk Jalanan	Baik	3,5
2	Ketersediaan Transportasi	Tidak Baik	1,1
3	Media sosial	Kurang Baik	2,3
4	Koran / Majalah	Tidak Baik	1
5	Informasi lisan	Cukup Baik	2,8
6	Spanduk / Brosur	Tidak Baik	1
7	Wisata lokal lainnya	Kurang Baik	2,1
8	Wisatawan lokal	Cukup Baik	3,4
9	Wisatawan luar	Kurang Baik	2

Sumber: Wawancara responden (2023)

Terdapat 2 faktor pendukung pada ekowisata hutan pinus tala-tala di desa bontomanai yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari potensi fisik, SDM, sarana prasarana sedangkan faktor eksternal dari aksesibilitas, informasi publikasi serta pengunjung dan pesaing. SDM sendiri terdiri dari pengelola yang masih kurang terhadap ekowisata hutan pinus tala-tala, Pada kawasan ekowisata hutan pinus yang berada di Desa Bontomanai masih banyak masyarakat pada daerah sekitar yang melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, salah satu mata pencariannya yaitu membuka lapak jualan disekitaran area wisata hutan pinus dan para pedagang sangat antusias dalam hal menunggu pengunjung yang datang di tempat ekowisata sedangkan pengunjung juga cukup tertarik untuk datang ke wisata hutan pinus tala-tala.

Kemudian sarana dan prasarana seperti batang pohon pinus yang di jadikan tempat duduk untuk pengunjung yang ingin beristirahat dan menikmati pemandangan, area camping yang cukup luas untuk mendirikan tenda yang ingin menginap atau membuat event ditempat lokasi ekowisata, kurangnya air bersih dan listrik, jaringan yang belum tersedia di tempat ekowisata, dan mushollah untuk sholat para pengunjung, warung yang tersedia untuk pengunjung.

Potensi fisik salah satu sumber daya yang ada di ekowisata hutan pinus tala-tala di desa bontomanai memiliki fauna yaitu monyet, babi hutan dan berbagai jenis burung, sedangkan flora yaitu pohon pinus yang masih alami tapi kurang perawatan dari pihak pengelola ekowisata hutan pinus di desa bontomanai bisa menjadi salah satu kelemahan yang di miliki ekowisata hutan pinus.

Faktor eksternal yang terdiri dari petunjuk jalan dalam kondisi baik tetapi keberadaannya perlu di perhatikan lagi agar dapat memfasilitasi kegiatan ekowisata dengan baik yang dimulai dari jalan transportasi ketempat wisata sampai ketempat tujuan akhir wisata sudah cukup baik. Ini terlihat dari yang sudah di corbeton sampai menuju kedalam kawasan ekowisata. Dan terkait publikasi dan informasi seperti media sosial mulai kurang di temukan mengenai tempat ini. Mengenai wisata lain sebelum hutan pinus tala-tala menjadi ancaman salah satunya air terjun pung bunga dan mengenai pengunjung yang terdapat di tempat ekowisata masih dominan wisatawan lokal dan wisatawan luar masih kurang terdapat di tempat wisata.





Gambar 5. Kawasan Ekowisata Hutan Pinus Tala-tala

Setelah Mengetahui faktor internal dan faktor eksternal, selanjutnya, peneliti akan menentukan beberapa poin dari faktor-faktor tersebut untuk dijadikan acuan dalam analisis SWOT sebagai berikut:

Tabel 12. Komponen Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal	Poin - Poin
Kekuatan (Strength)	Penetapan kawasan wisata
	Pemandangan alam
	Akses jalan
	Penjual
	Masyarakat setempat
	Area camping
Kelemahan (Weakness)	Jarak tempuh
	Pengelola
	Sarana dan prasarana
	Flora
	Fauna
Faktor Eksternal	Poin - Poin
Peluang (Opportunity)	Petunjuk jalanan
	Informasi lisan
	Wisatawan lokal
Ancaman (Threat)	Ketersediaan transportasi
	Media sosial
	Koran / majalah
	Spanduk / brosur
	Wisata lokal lainnya
	Wisatawan luar

3. Analisis SWOT

Peneliti telah mengumpulkan jawaban setiap responden terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman wisata hutan pinus tala-tala yang bisa dijadikan acuan untuk menganalisis SWOT.

Analisis strategi pengembangan ekowisata hutan pinus di Kawasan Desa Bontomanai menggunakan Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threats*). Tahapan analisis SWOT yang digunakan dalam menganalisis data lebih lanjut yaitu mengumpulkan semua informasi yang mempengaruhi ekosistem pada wilayah kajian, baik secara eksternal maupun secara internal. Setelah mengumpulkan pendapat atau respon dari wisatawan, warga sekitar, dan aparat desa, hal kedua yang dilakukan dalam analisis ini adalah mengidentifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal yang memberi pengaruh nyata dalam pengembangan ekowisata hutan pinus Desa Bontomanai. Kemudian merumuskan alternatif-alternatif strategi guna memperoleh strategi yang dipilih untuk direkomendasikan kepada pemerintah Kabupaten Maros. Berikut hasil identifikasi faktor internal dan eksternal.

a. Analisis faktor internal yaitu sebagai berikut

1) Kekuatan (*Strengths*)

- a) Kawasan ekowisata sudah ditetapkan sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Maros.
- b) Menawarkan pemandangan yang Indah disekitaran tempat ekowisata.
- c) Akses jalan yang masih terawat dengan baik.

- d) Tersedia penjual untuk melengkapi kebutuhan wisatawan
- e) Masyarakat setempat yang cukup ramah kepada wisatawan
- f) Area camping yang cukup luas untuk wisatawan yang ingin menginap dengan mendirikan tenda

2) Kelemahan (Weaknesses)

- a) Lokasi ekowisata cukup jauh dari pusat kota.
- b) Kurangnya pengawasan dari pengelola ekowisata.
- c) Sarana dan Prasarana masih kurang (Air bersih, listrik, jaringan, dan lain-lain).
- d) Flora (pohon pinus) kurang beragam
- e) Fauna yang jarang di temukan di wilayah wisata

b. Analisis faktor eksternal yaitu sebagai berikut

1) Peluang (*Opportunities*)

- a) Petunjuk jalan yang masih baik menuju ke arah wilayah wisata
- b) Informasi lisan masih menjadi kunci informasi dan publikasi untuk mendatangkan wisatawan
- c) Wisatawan lokal yang mendominasi jumlah pengunjung

2) Ancaman (*Threats*)

- a) Ketersediaan transportasi yang belum terpenuhi
- b) Media sosial yang masih kurang update
- c) Belum adanya promosi di koran ataupun majalah
- d) Spanduk/ brosur yang belum tersedia
- e) Adanya saingan wisata lokal sebelum hutan pinus tala-tala.

f) Pengunjung minoritas orang luar daerah

Selain dari empat faktor yang sudah ditentukan, Responden juga memberikan pendapat seputar perkembangan wisata hutan pinus tala-tala. Di mana, pengelola (dalam hal ini pemerintah) harus lebih ekstra memperhatikan keberlangsungan kawasan wisata hutan pinus tala-tala. Terbukti dengan kurangnya sarana dan prasarana seperti air bersih, jaringan, listrik, dan lain-lain dapat menjadi penyebab penurunan angka wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata hutan pinus tala-tala. Akan tetapi, kawasan hutan pinus tala-tala sendiri memang menawarkan sensasi menikmati alam yang berbeda.

4. Strategi pengembangan ekowisata hutan pinus

Setelah menemukan tingkat signifikan dari SWOT wisata hutan pinus tala-tala, selanjutnya dibuatkan matrik IFAS dan EFAS untuk menggambarkan bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal untuk

merumuskan strategi pengembangan berbasis SWOT pada ekowisata hutan pinus tala-tala sebagai berikut.

Tabel 13. IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) untuk Pengembangan Ekowisata Hutan Pinus Tala-Tala Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

FAKTOR INTERNAL (KEKUATAN & KELEMAHAN)		BOBOT	RATING	SKOR
Strengths (Kekuatan)	a) Kawasan ekowisata sudah ditetapkan sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Maros.	0,10	3,40	0,33
	b) Menawarkan pemandangan yang Indah disekitaran tempat ekowisata.	0,13	4,51	0,58

FAKTOR INTERNAL (KEKUATAN & KELEMAHAN)		BOBOT	RATING	SKOR
	c) Akses jalan yang masih terawat dengan baik.	0,11	3,80	0,41
	d) Tersedia penjual untuk melengkapi kebutuhan wisatawan	0,13	4,43	0,55
	e) Masyarakat setempat yang cukup ramah kepada wisatawan	0,13	4,46	0,56
	f) Area camping yang cukup luas untuk wisatawan yang ingin menginap dengan mendirikan tenda	0,11	4,00	0,45
Sub Total		0,69	4,10	2,88
Kelemahan (Weaknesses)	a) Lokasi ekowisata cukup jauh dari pusat kota.	0,05	1,94	0,11
	b) Kurangnya pengawasan dari pengelola ekowisata.	0,06	2,23	0,14
	c) Sarana dan Prasarana masih kurang (Air bersih, listrik, jaringan, dan lain-lain).	0,07	2,49	0,17
	d) Flora (pohon pinus) kurang beragam	0,06	2,14	0,13
	e) Fauna yang jarang di temukan di wilayah wisata	0,06	2,03	0,12
Sub Total		0,31	2,17	0,67
Jumlah		1,00	3,13	3,54

Berdasarkan Tabel 13 dijelaskan bahwa faktor kekuatan (*strength*) mempunyai nilai sebesar 2,88, sedangkan faktor kelemahan (*Weakness*) mempunyai nilai sebesar 0,67. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan lebih besar dibandingkan faktor kelemahan secara tipis. Akan tetapi, faktor kelemahan juga perlu diperhatikan mengingat ada beberapa poin yang masih sangat rendah terutama akses jalan menuju lokasi ekowisata dan sarana prasarana di lokasi masih sangat kurang.

Tabel 14. EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) untuk Pengembangan Ekowisata Hutan Pinus Tala-Tala Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

FAKTOR EKSTERNAL (PELUANG & ANCAMAN)		BOBOT	RATING	SKOR
Opportunity (Peluang)	a) Petunjuk jalan yang masih baik menuju ke arah wilayah wisata	0,18	3,57	0,65
	b) Informasi lisan masih menjadi kunci informasi dan publikasi untuk mendatangkan wisatawan	0,15	2,89	0,43
	c) Wisatawan lokal yang mendominasi jumlah pengunjung	0,18	3,43	0,60
Sub Total		0,51	3,30	1,68
Threat (Ancaman)	a) Ketersediaan transportasi yang belum terpenuhi	0,06	1,14	0,07
	b) Media sosial yang masih kurang update	0,12	2,34	0,28
	c) Belum adanya promosi di koran ataupun majalah	0,05	1,00	0,05
	d) Spanduk/ brosur yang belum tersedia	0,05	1,00	0,05
	e) Adanya saingan wisata lokal sebelum hutan pinus tala-tala.	0,11	2,14	0,24
	f) Pengunjung minoritas orang luar daerah	0,10	2,00	0,20
Sub Total		0,49	1,60	0,89
Jumlah		1,00	2,45	2,57

Berdasarkan Tabel 14 dijelaskan bahwa faktor peluang (*opportunity*) mempunyai nilai sebesar 1,68, sedangkan faktor ancaman (*threat*) mempunyai nilai sebesar 0,89. Hal ini menunjukkan bahwa faktor peluang lebih kecil dibandingkan faktor ancaman. Ancaman terbesar dari ekowisata ini adalah area lokasinya cukup

jauh sehingga saingan wisata yang berjarak cukup dekat dari pusat kota akan mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dan juga ancaman tersebut menjadikan ekowisata hutan pinus tala-tala kurang perhatian dari pemerintah pusat. Namun tidak menutup kemungkinan, peluang ekowisata hutan pinus masih menjadi pilihan di kalangan warga karena menawarkan pesona alam yang berbeda.

Untuk mengetahui letak kuadran strategi yang akan ditetapkan. Diperlukan formulasi sumbu Y (EFAS peluang dan ancaman) dan X (IFAS kekuatan dan kelemahan) sebagai berikut,

Tabel 15. Rekap Hasil Perhitungan SWOT

Faktor Internal	Nilai	Faktor Eksternal	Nilai
Kekuatan	2,88	Peluang	1,68
Kelemahan	0,67	Ancaman	0,89

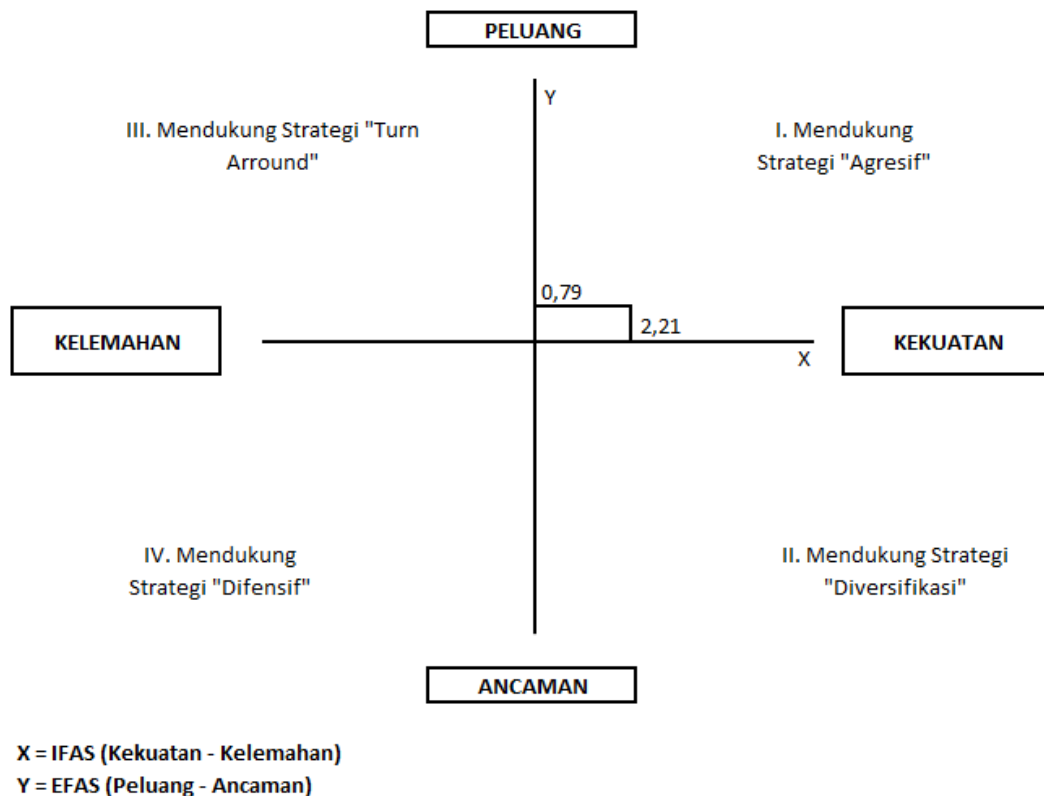
a. Nilai X Faktor internal

$$\text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} = 2,88 - 0,67 = 2,21$$

b. Nilai Y Faktor eksternal

$$\text{Peluang} - \text{Ancaman} = 1,68 - 0,89 = 0,79$$

Apabila nilai di atas dimasukkan ke kuadran analisis SWOT, maka berikut posisi pengembangan wisata hutan pinus tala-tala di Kabupaten Maros.



Gambar 6. Grafik Letak Kuadran Analisis SWOT

Berdasarkan gambar di atas, strategi yang akan digunakan yakni strategi “Agresif”. Posisi ini menunjukkan bahwa objek wisata menghadapi situasi yang sangat menguntungkan, dimana selain menghadapi berbagai peluang juga menghadapi kekuatan internal.

Setelah menganalisa karakteristik jawaban dari responden, selanjutnya akan ditentukan alternatif strategi pemanfaatan yang akan di rekomendasikan berdasarkan apa yang ditemukan pada lokasi wisata hutan pinus tala-tala beserta tanggapan wisatawan atau responden. Matriks alternatif strategi pemanfaatan untuk area ekowisata hutan pinus berdasarkan hasil analisis SWOT dengan kombinasi faktor internal dan faktor eksternal pengelolaan ekosistem hutan pinus

sebagai kawasan ekowisata dan tanggapan responden terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada kawasan hutan pinus tala-tala di desa Bontomanai.

Hasil penelitian mengenai strategi pengembangan ekowisata hutan pinus yang ada di Desa Bontomanai Kecamatan Tompobulu dapat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Matriks Alternatif Strategi untuk daerah Ekowisata Hutan Pinus Tala-tala Desa Bontomanai

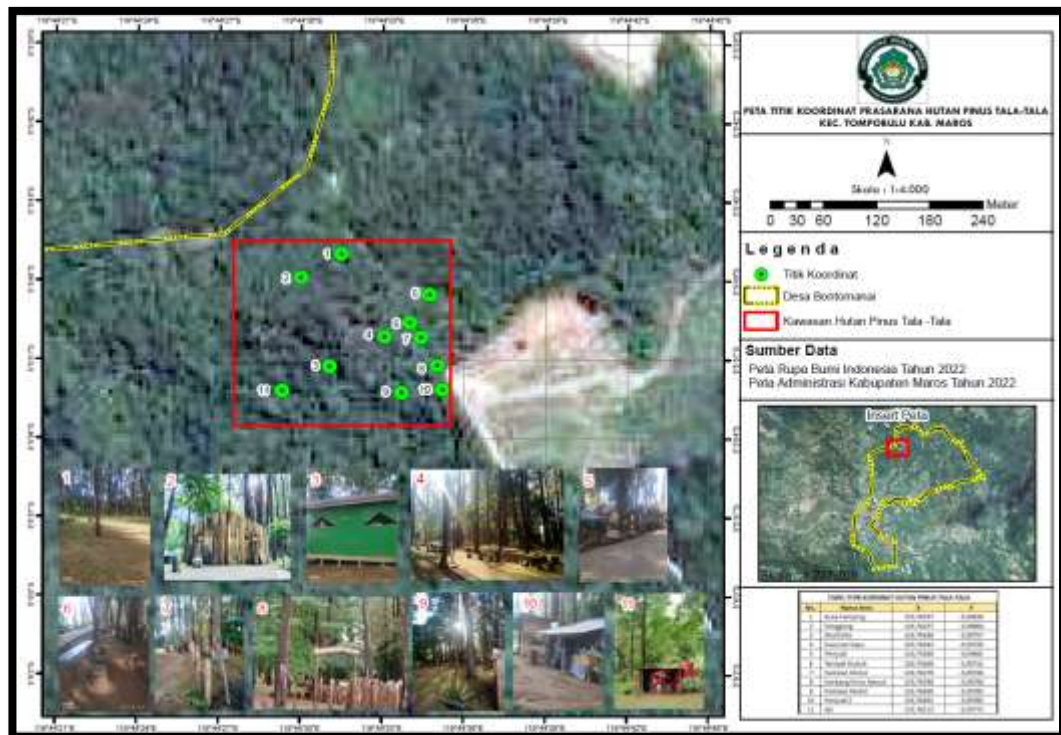
Faktor Internal	Faktor Eksternal	<p>Opportunities (Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Petunjuk jalan yang masih baik menuju ke arah wilayah wisata 2. Informasi lisan masih menjadi kunci informasi dan publikasi untuk mendatangkan wisatawan 3. Wisatawan lokal yang mendominasi jumlah pengunjung 	<p>Threats (Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan transportasi yang belum terpenuhi 2. Media sosial yang masih kurang update 3. Belum adanya promosi di koran ataupun majalah 4. Spanduk/ brosur yang belum tersedia 5. Adanya saingan wisata lokal sebelum hutan pinus tala-tala. 6. Pengunjung minoritas orang luar daerah
	<p>Strengths (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan ekowisata sudah ditetapkan sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Maros. 2. Menawarkan pemandangan yang Indah disekitaran tempat ekowisata. 3. Akses jalan yang masih terawat dengan baik. 4. Tersedia penjual untuk melengkapi kebutuhan wisatawan 5. Masyarakat setempat yang cukup ramah kepada wisatawan 6. Area camping yang cukup luas untuk wisatawan yang ingin menginap dengan mendirikan tenda 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan pemandangan yang indah dengan melakukan pemeliharaan hutan pinus secara berkala 2. Menjaga akses dan petunjuk jalan dari kerusakan 3. Lebih mempromosikan wisata secara lisan khususnya wisatawan lokal 4. Penjual lebih di utamakan dari masyarakat setempat 5. Menjaga area camping dari sampah yang berserahkan di lokasi ekowisata 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak ekowisata harus menyediakan transportasi untuk wisatawan 2. Diperlukan Promosi agar bisa menarik wisatawan untuk berkunjung 3. Diperlukan metode atau cara pengelolaan yang unik sehingga menjadi ciri khas ekowisata
	<p>Weaknesses (Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi ekowisata cukup jauh dari pusat kota. 2. Kurangnya pengawasan dari pengelola 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat perlu membantu menyediakan dan merawat sarana dan 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jauhnya lokasi wisata perlu diimbangi dengan pengadaan bus pariwisata ke

ekowisata.	prasarana	lokasi
3. Sarana dan Prasarana masih kurang (Air bersih, listrik, jaringan, dan lain-lain).	2. Flora (pohon pinus harus dijaga keberadaannya)	2. Media promosi wisata masih kurang
4. Flora (pohon pinus) kurang beragam	3. Pengelola harus aktif dalam melakukan promosi wisata	3. Pengunjung yang datang dari luar masih sedikit
5. Fauna yang jarang di temukan di wilayah wisata		

Selanjutnya dilihat dari aspek pendukung ekowisata hutan pinus tala-tala tersedia sebagai berikut:

Tabel 17. Aspek pendukung ekowisata hutan pinus tala-tala di Desa Bontomanai

<p>1. Aspek penyediaan infrastruktur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan Prasarana • Gazebo • Wc • Warung • Musholla 	<p>2. Aspek Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pedagang
<p>3. Aspek Kelestarian Hutan Pinus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi • Menjaga Kerusakan hutan pinus 	<p>4. Aspek Dukungan Pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dikelola oleh Pemerintah Desa dan setempat. • Pemerintah menyediakan sarana dan prasarana



Gambar 7. Peta Denah Titik Koordinat Prasarana Hutan Pinus Tala-Tala

Berdasarkan gambar di atas, peta titik koordinat ekowisata hutan pinus tala-tala dapat dilihat dengan pembagian pengadaan sarana dan prasarana di area wisata yang diambil melalui aplikasi avenza maps (pemetaan offline) dengan mengambil titik koordinat di area tersebut agar dapat diketahui letak pembagian area yang disajikan pada gambar di atas dengan diolah menggunakan aplikasi SIG.

adapun lokasi beberapa sarana dan prasarana pada area ekowisata terbagi menjadi beberapa titik yakni :

a. Titik 1. (Area Camping)

Area ini biasa dijadikan oleh pengunjung untuk mendirikan tenda camping yang biasanya digunakan untuk beristirahat

b. Titik 2. (Panggung)

Area ini adalah yang dijadikan pusat sebuah kegiatan atau event yang diadakan di ekowisata

c. Titik 3. (Musholla)

Telah disediakan juga musholla bagi yang berkewajiban untuk beribadah,

d. Titik 4. (Susunan Kayu)

Untuk menambah keunikan atau ciri khas kawasan ekowisata, pengelola telah menyiapkan susunan kayu yang dapat dijadikan sebagai kursi.

e. Titik 5. (Penjual)

Dikarenakan area ekowisata jauh dari pusat desa Bontomanai, masyarakat sekitar juga berinisiatif untuk mendirikan tempat berjualan di sekitaran area

kawasan ekowisata agar pengunjung dapat menikmati dengan santapan dan minuman sambil menikmati pemandangan hutan pinus.

f. Titik 6. (Tempat Duduk)

Tidak hanya area camping, pengelola juga telah menyiapkan sebuah tempat duduk beserta dengan mejanya agar pengunjung bisa menikmati makanan dan minuman yang telah dibawah

g. Titik 7. (Parkiran Motor)

Pengelola juga telah menyiapkan parkiran motor dan dijaga juga oleh masyarakat sekitar agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

h. Titik 8. (Pintu Masuk Gerbang)

Selain menjadi pintu masuk, di area ini, kita juga bisa mengabadikan foto bukti pernah berkunjung ke kawasan ekowisata.

i. Titik 9. (Parkiran Mobil)

Pengelola juga telah menyiapkan parkiran mobil dan dijaga juga oleh masyarakat sekitar agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

j. Titik 10. (Penjual 2)

Sama halnya dengan penjual yang pertama, antusiasme masyarakat untuk kawasan ekowisata terbilang cukup besar dengan banyaknya berdiri usaha jual-jualan di sekitar area ekowisata.

k. Titik 11. (Wc)

Sama halnya dengan tempat umum yang lain, area ekowisata ini juga sudah dilengkapi dengan wc.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Dilihat pada tabel 5 sampai 8 terkait responden menjelaskan tabel terkait karakteristik jenis kelamin responden yang diwawancarai berdominasi lebih banyak yaitu perempuan dibanding responden laki-laki dengan presentase 57%. terkait karakteristik berdasarkan usia dari responden yang paling banyak yaitu umur 21 samapi 30 tahun dengan presentase 46%. dan selanjutnya responden berdasarkan pekerjaan yang lebih banyak datang yaitu berstatus pelajar dengan presentase 42,9%. dan responden berdasarkan asal daerah yang paling banyak datang masih dipenuhi oleh orang lokal dengan presentase 85,7%. Ini membuktikan kurangnya promosi dari pengelola ekowisata.

2. Potensi Ekowisata Hutan Pinus di Desa Bontomanai

Potensi ekowisata merupakan semua objek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan (Damanik dan weber, 2006). Potensi ekowisata dapat dilihat dari hasil analisis daya dukung, daya dukung kawasan adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia (Yulianda, 2007). Meskipun permintaan sangat banyak namun daya dukunglah yang membatasi kegiatan yang dilakukan dilingkungan alam.

Tempat wisata ini memiliki pemandangan alam pohon pinus yang masih alami dan terjaga dengan baik. Dan menjadikan potensi dan daya tarik

hutan pinus tala-tala karena memiliki keindahan yang berbeda dari tempat wisata lain dan kesejukan hutan pinus. dan bisa dijadikan tempat camping ceria ditempat ekowisata dan pengadaan event ditempat wisata biasa digunakan sebagai tempat melakukan acara organisasi kampus seperti mapala ataupun tempat pendisaran organisasi. Salah satu Sumber daya yang ada di Ekowisata hutan pinus Desa Bontomanai memiliki beranekaragam fauna yaitu monyet, babi hutan dan berbagai jenis burung, sedangkan jenis flora yaitu pohon pinus yang kurang mendukung dari pihak pengelolaan ekowisata hutan pinus di Desa Bontomanai. Sehingga Flora dan fauna yang ada di Desa Bontomanai bisa menjadi salah satu kelemahan yang di miliki Ekowisata Hutan pinus

Pada kawasan ekowisata hutan pinus yang berada di Desa Bontomanai masih banyak masyarakat yang melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, salah satu mata pencariannya adalah membuka lapak jualan disekitaran area wisata hutan pinus termasuk masyarakat setempat yang sangat baik dan ramah terhadap wisatawan yang datang ke wisata hutan pinus tala-tala dan pengelola yang masih kurang baik dalam memperhatikan tempat wisata termasuk pemerintah desa yang kurang perhatian dalam mengelola wisata hutan pinus terbukti dengan rusaknya fasilitas yang ada di hutan pinus tala-tala.

Sarana yang ada dalam kondisi cukup baik tetapi keberadaannya perlu di perhatikan lagi agar dapat memfasilitasi kegiatan ekowisata dengan baik. disana juga sudah ada musholla yang digunakan untuk beribadah di tempat

wisata cukup baik untuk digunakan, tersedia tempat parkir untuk kendaraan pengunjung yang datang ketempat wisata, warung yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan wisatawan cukup baik, tempat duduk dari susunan potongan batang kayu yang ditata rapi cukup baik dalam satu kawasan wisata ini, dan area camping yang luas dan baik untuk digunakan sebagai tempat istirahat wisatawan yang ingin menginap, tersedia panggung yang kurang baik untuk digunakan, toilet yang tersedia kurang baik dikarenakan susahnya air bersih di tempat ekowisata dengan listrik, jaringan kurang baik di tempat wisata karena belum tersedia di tempat wisata.

Jalanan transportasi ketempat wisata sampai ketempat tujuan akhir wisata sudah cukup baik. Ini terlihat dari jalan yang sudah di corbeton sampai menuju kedalam kawasan ekowisata ini cukup memudahkan wisatawan untuk sampai ketempat wisata hutan pinus tala-tala.

Informasi dan publikasi di sosial media mengenai ekowisata ini cukup baik karena sudah tersedia akan tetapi di media cetak seperti koran dan majalah tidak baik karena belum tersedia dan dari mulut ke mulut mengenai informasi wisata hutan pinus tala-tala cukup baik.

Pesaing wisata yang menjadi patokan termasuk tempat perbelanjaan kurang baik terhadap tempat wisata karena sama-sama memiliki peminat masing-masing termasuk tempat wisata lokal lainnya sebelum tempat wisata juga baik.

3. Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Pinus

Berdasarkan Tabel 13 ifas dijelaskan bahwa faktor kekuatan (*strength*) mempunyai nilai sebesar 1,35, sedangkan faktor kelemahan (*Weakness*) mempunyai nilai sebesar 1,25. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan lebih besar dibandingkan faktor kelemahan secara tipis. Akan tetapi, faktor kelemahan juga perlu diperhatikan mengingat ada beberapa poin yang masih sangat rendah terutama akses jalan menuju lokasi ekowisata dan sarana prasarana di lokasi masih sangat kurang.

Sedangkan Berdasarkan Tabel 14 efas dijelaskan bahwa faktor peluang (*opportunity*) mempunyai nilai sebesar 1,20, sedangkan faktor ancaman (*threat*) mempunyai nilai sebesar 1,33. Hal ini menunjukkan bahwa faktor peluang lebih kecil dibandingkan faktor ancaman. Ancaman terbesar dari ekowisata ini adalah area lokasinya cukup jauh sehingga saingan wisata yang berjarak cukup dekat dari pusat kota akan mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dan juga ancaman tersebut menjadikan ekowisata hutan pinus tala-tala kurang perhatian dari pemerintah pusat. Namun tidak menutup kemungkinan, peluang ekowisata hutan pinus masih menjadi pilihan di kalangan warga karena menawarkan pesona alam yang berbeda.

Setelah mendapatkan skor pada tabel efas dan ifas, dalam tabel 15 di atas dapat dilihat bahwa dengan memperhatikan pertimbangan antara kekuatan dan peluang pada sumber daya memberikan strategi khusus terhadap bentuk pemanfaatan sebagai kawasan ekowisata yakni dengan dilakukan strategi diversifikasi SO (Kekuatan dan Peluang) yang

menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dari berbagai faktor internal dan eksternal. Ini merupakan situasi yang sangat baik dimana pemanfaatan ekosistem hutan pinus sebagai area ekowisata yang memiliki kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Tabel 16 menunjukkan bahwa faktor internal terdiri dari 6 kekuatan dan 5 kelemahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari 3 peluang dan 6 ancaman. Setelah dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal beserta dengan strateginya sebagai berikut :

- a. Mempertahankan pemandangan yang indah dengan melakukan pemeliharaan hutan pinus secara berkala
- b. Menjaga akses dan petunjuk jalan dari kerusakan
- c. Lebih mempromosikan wisata secara lisan khususnya wisatawan lokal
- d. Penjual harus lebih diutamakan berasal dari masyarakat setempat
- e. Menjaga area camping dari sampah yang berserakan di lokasi wisata
- f. Masyarakat perlu membantu menyediakan dan merawat sarana dan prasarana
- g. Flora (pohon pinus harus dijaga keberadaannya)
- h. Pengelola harus aktif dalam melakukan promosi wisata
- i. Pihak ekowisata harus menyediakan transportasi untuk wisatawan
- j. Diperlukan promosi agar bisa menarik wisatawan untuk berkunjung
- k. Diperlukan metode atau cara pengelolaan yang unik sehingga menjadi ciri khas ekowisata

l. Jauhnya lokasi wisata perlu diimbangi dengan pengadaan bus pariwisata ke lokasi

m. Media promosi wisata masih kurang

n. Pengunjung yang datang dari luar masih sedikit

kegiatan ekowisata secara langsung melindungi manfaat alam dan lingkungan sekaligus meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat lingkungan. Selain itu, ekowisata ini juga memberikan informasi lingkungan, yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga alam.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Potensi wisata hutan pinus Tala-tala dapat dijadikan sebagai objek wisata alam di desa Bontomanai. Aspek yang menjadi pendukung ialah pemandangan alam yang indah, akses jalan yang masih baik, dan menjadi pilihan masyarakat ketimbang liburan ke mall. Selain menjadi ruang untuk warga sekitar dalam hal per ekonomian, dan juga sebagai edukasi pembelajaran bagi wisatawan yang berkunjung untuk melihat hutan pinus yang indah. Namun beberapa hal juga harus dikembangkan lagi seperti sarana dan prasarana (air bersih, listrik, dan jaringan) masih kurang tersedia.

Berdasarkan potensi yang telah disebutkan, strategi pengembangan ekowisata hutan pinus tala-tala yang berada di desa Bontomanai dapat dilihat sebagai berikut:

1. Mempertahankan pemandangan yang indah dengan melakukan pemeliharaan hutan pinus secara berkala
2. Menjaga akses dan petunjuk jalan dari kerusakan
3. Lebih mempromosikan wisata secara lisan khususnya wisatawan lokal
4. Penjual harus lebih diutamakan berasal dari masyarakat setempat
5. Menjaga area camping dari sampah yang berserakan di lokasi wisata
6. Masyarakat perlu membantu menyediakan dan merawat sarana dan prasarana
7. Flora (pohon pinus harus dijaga keberadaannya)

8. Pengelola harus aktif dalam melakukan promosi wisata
9. Pihak ekowisata harus menyediakan transportasi untuk wisatawan
10. Diperlukan promosi agar bisa menarik wisatawan untuk berkunjung
11. Diperlukan metode atau cara pengelolaan yang unik sehingga menjadi ciri khas ekowisata
12. Jauhnya lokasi wisata perlu diimbangi dengan pengadaan bus pariwisata ke lokasi
13. Media promosi wisata masih kurang
14. Pengunjung yang datang dari luar masih sedikit

B. Saran

Penelitian ini lebih fokus kepada kondisi ekosistem pinus, sarana dan prasarana pendukung objek wisata, serta keberlangsungan objek wisata hutan pinus tala-tala ada beberapa hal yang perlu dikembangkan dan dikelola agar bisa menjadi objek ekowisata yang lebih baik sebagai berikut :

- A. Masyarakat diharapkan menjaga kebersihan lokasi ekowisata pinus, menertibkan hewan ternak nya, dan mengatur area perdagangan agar tidak mengganggu area ekowisata.
- B. Diharapkan pengadaan air bersih dan listrik di sekitaran lokasi wisata tersebut.
- C. Pemerintah perlu berkolaborasi dan melibatkan warga dalam urusan menjaga dan mengelola objek ekowisata.
- D. Diharapkan kesadaran oleh pemerintah tentang keamanan di sekitar kawasan ekowisata.

E. Pemerintah harus mengadakan sebuah alat transportasi untuk menuju ke kawasan ekowisata karena objek ekowisata sendiri cukup jauh dari pusat kota.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yoeti, & Oka. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Bandung: Angkasa)
- Amdani, S. 2008. *Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Pantai Di Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Geografi Ums.
- Alfira, Rizky. 2014. *Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Jurusan Ilmu Kelautan.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Pusbar UGM & Andi Yogyakarta
- Dewangga, M. I. 2021. *Pengembangan Potensi Daya Tarik Objek Wisata Air Terjun Pulau Loeha Di Kawasan Taman Wisata Alam Danau Towuti Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi, 6.
- Evayanti, D., Wulandari, F. T. 2019. *Produktivitas Dan Kualitas Getah Pinus Pehutani Kelas Umur Vii Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Jember*. *Jurnal Belantara*, 2(2), 127–133.
- Faisah, N. 2021. *Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Hutan Pinus Lembanna Kelurahan Pattapang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*.
- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan, Universitas Gajah Mada.
- Fandy Tjiptono, 2008. *Strategi Pemasaran, Edisi III*, Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Gunawan, M. A. 2021. *Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. (Makassar: Universitas Bosowa Makassar)
- Janianton, D., & Weber, H. F. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset,
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Edisi III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Kartini. 2016. *Pendapatan Masyarakat Pada Taman Wisata Alam Hutan Pinus Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*. Skripsi. (Makassar : UNISMUH)

- Lailasari, D. T. 2019. *Strategi Pengelolaan Potensi Hutan Pinus Menjadi Objek Wisata Oleh Perum Perhutani Di Desa Darmacaang Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(4), 61–78.
- Luten, J., Van Steenis, J. H., Schuurmans-Nieuwenbroek, N. M. E., Van Nostrum, C. F., & Hennink, W. E. 2003. *Polyphosphazenes As Biodegradable Non-Viral Vector Systems. Journal Of Controlled Release*, 87(1–3), 277–279.
- Mandar, K. P., & Alfira, R. 2014. *Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie Di Kecamatan Wonomulyo*.
- Nalendra, A. R. A. 2021. *Manajemen Layanan Publik. 1st Ed.* Bandung: Cv Media Sains Indonesia.
- Nugroho, I. 2018. *Perencanaan Pembangunan Ekowisata Dan Desa Wisata. Bappenas Working Papers*, 1(1), 98–103.
- Octavia, D., & A.B. Supangkat. 2008. *Kapasitas Infiltrasi Tanah Pada Berbagai Kelas Umur Pinus. Info Hutan*, 4 (4).
- Profil Desa Bontomanai. (2022). *Profil Desa Bontomanai 2022*
- Rachmat, M. S. 2014. *Manajemen Strategik*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Rangkuti, Freddy. 2015. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Salusu, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik Dan Nonprofit. Gramedia, Jakarta*.
- Satria, D. 2009. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. Journal Of Indonesian Applied Economics*, 3(1).
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Suwantoro, G. 2004a. *Basics Of Tourism*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Suwantoro, G. 2004b. *Fundamentals Of Tourism*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta..
- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan, Dan Sarana Wilayah*. Brillian Internasional.
- Wakhidati, A. 2013. *Mesofauna Tanah Di Lantai Hutan Pinus (Pinus Merkusii L.) Wilayah Kubang Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara*.

- Winih, F. (2007). *Potensi Wisata Pantai Di Kecamatan Trisik Galur Untuk Menunjang Pariwisata Di Kabupaten Kulon, Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. [Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta].*
- Yulinda, F. 2007. *Ekowisata Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi.* Bogor. MSP-FPIK IPB
- Zulnely, Z., Rostiwati, T., & Sukardi, I. 1998. *Pengaruh Lingkaran Pohon Dan Lebar Torehan Terhadap Hasil Getah Jelutung (Dyerti Lowii) Di Kalimantan Tengah. Jurnal Penelitian Hasil Hutan, 16(1), 49–60*

LAMPIRAN 1 (FOTO SARANA DAN PRASARANA)

1. Pintu Masuk



2. Musholla



3. WC



4. Panggung



5. Parkiran Mobil



6. Parkiran Motor



7. Jalanan



8. Area Camping



9. Pedagang



10. Tempat duduk



LAMPIRAN 2 (FOTO WAWANCARA RESPONDEN)

1. Wawancara Pengelola (Pemerintah/Perangkat Desa)



2. Wawancara Pengunjung





3. Wawancara Masyarakat



LAMPIRAN 3 (REKAPAN SAMPEL PENELITIAN)

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Asal Daerah	Keterangan
1.	Fitriani	Perempuan	20	Pelajar	Maros	Pengunjung
2.	Musdalifah	Perempuan	17	Pelajar	Maros	Pengunjung
3.	Daniah	Perempuan	19	Pelajar	Maros	Pengunjung
4.	Sakinah	Perempuan	19	Pelajar	Maros	Pengunjung
5.	Muh. Arifin	Laki-Laki	22	Karyawan	Maros	Pengunjung
6.	Edi Alfandi	Laki-Laki	22	Karyawan	Maros	Pengunjung
7.	Hania	Perempuan	18	Pelajar	Maros	Pengunjung
8.	Satriani	Perempuan	19	Pelajar	Maros	Pengunjung
9.	Aminah	Perempuan	22	Karyawan	Maros	Pengunjung
10.	Dhani	Laki-Laki	22	Karyawan	Takalar	Pengunjung
11.	Adi	Laki-Laki	18	Pelajar	Takalar	Pengunjung
12.	Tahir	Laki-Laki	18	Pelajar	Takalar	Pengunjung
13.	Rustam	Laki-Laki	21	Karyawan	Maros	Pengunjung
14.	Intan Junaeda	Perempuan	24	Pelajar	Maros	Pengunjung
15.	Hamdy	Laki-Laki	26	Karyawan	Maros	Pengunjung
16.	Tini	Perempuan	25	Pelajar	Maros	Pengunjung
17.	Aldi	Laki-Laki	22	pelajar	Maros	Pengunjung
18.	rezki	Perempuan	20	pelajar	Makassar	Pengunjung
19.	uni	Perempuan	23	pelajar	Makassar	Pengunjung
20.	citra	Perempuan	22	pelajar	Maros	Pengunjung
21.	Ilma	Perempuan	17	Pelajar	Maros	Masyarakat

22.	Indri	Perempuan	23	IRT	Maros	Masyarakat
23.	Risma	Perempuan	27	IRT	Maros	Masyarakat
24.	Ruslam	Laki-Laki	25	Karyawan	Maros	Masyarakat
25.	Hamzah	Laki-Laki	58	Wiraswasta	Maros	Masyarakat
26.	Kasmawati	Perempuan	42	Wiraswasta	Maros	Masyarakat
27.	Anni	Perempuan	37	Wiraswasta	Maros	Masyarakat
28.	Herman Amir	Laki-Laki	33	Wiraswasta	Maros	Masyarakat
29.	Rina	Perempuan	29	IRT	Maros	Masyarakat
30.	Rijal	Laki-Laki	26	Karyawan	Maros	Masyarakat
31.	Edi Hamzah	Laki-Laki	33	Aparat Desa	Maros	Pemerintah & Aparat Desa
32.	Yusni	Perempuan	30	Aparat Desa	Maros	Pemerintah & Aparat Desa
33.	Karya	Laki-Laki	41	PNS	Maros	Pemerintah & Aparat Desa
34.	Etty	Perempuan	45	PNS	Maros	Pemerintah & Aparat Desa
35.	Herrawan	Laki-Laki	43	PNS	Maros	Pemerintah & Aparat Desa

LAMPIRAN 4 (PENGAMBILAN TITIK KOORDINAT)



LAMPIRAN 5 (KUESIONER PENELITIAN)

Kuesioner Penelitian untuk Responden

Tanggal Survey :2023
Nama :
Pekerjaan :
Umur : Tahun
Jenis Kelamin : L/P
Alamat/Asal :
...

Tuliskan jawaban / pendapat anda tentang pernyataan yang telah disediakan (1-3 Faktor Internal) & (4-5 Faktor Eksternal)

1. Beri tanggapan mengenai potensi wisata hutan pinus tala-tala yang dihasilkan dengan memberi tanda (✓) untuk mengetahui pendapat anda.

No	Potensi Fisik	Kondisi Fisik				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Flora					
2.	Fauna					
3.	Pemandangan Alam					
4.	Camping					
5	Penetapan Kawasan Wisata					
7	Akses Jalan					
8	Jarak Tempuh					

2. Beri tanggapan mengenai SDM yang ada di wisata hutan pinus dengan memberi tanda (✓) untuk mengetahui pendapat anda.

No	SDM	Kondisi Fisik				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Penjual					
2.	Pengelola					
3.	Masyarakat Setempat					

3. Beri tanggapan mengenai fasilitas sarana dan prasarana wisata dengan memberi tanda (✓) untuk mengetahui pendapat anda.

No	Sarana Prasarana	Kondisi Fisik				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Parkir					
2.	Warung					
3.	Tempat duduk					
4.	Tempat camping					
5.	Panggung					
6.	Toilet					
7.	Musholla					

4. Beri tanggapan mengenai aksesibilitas wisata dengan memberi tanda (✓) untuk mengetahui pendapat anda.

No	Aksesibilitas	Kondisi Fisik				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Rambu Jalan					
3.	Ketersediaan Transportasi					

5. Beri tanggapan mengenai Informasi dan Publikasi wisata dengan memberi tanda (✓) untuk mengetahui pendapat anda.

No.	Informasi / Publikasi	Kondisi Fisik				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Media Sosial					
2.	Koran / Majalah					
3.	Mouth to Mouth					
4.	Spanduk/Brosur					

6. Beri tanggapan mengenai pesaing wisata dengan memberi tanda (✓) untuk mengetahui pendapat anda.

No.	Bersaing dengan wisata	Kondisi Fisik				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Mall					
2.	Wisata lokal lainnya					

7. Beri tanggapan mengenai pengunjung wisata dengan memberi tanda (✓) untuk mengetahui pendapat anda.

No.	Bersaing dengan wisata	Kondisi Fisik				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Wisatawan lokal					
2.	Wisatawan luar					

LAMPIRAN 6 (JAWABAN KUESIONER FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL)

No	Potensi Fisik	Kondisi Fisik				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Flora	0	2	10	18	5
2	Fauna	0	1	8	17	9
3	Pemandangan Alam	23	8	3	1	0
4	Area Camping	10	18	5	1	1
5	Penetapan Kawasan Wisata	2	19	8	3	3
6	Akses Jalan	5	20	8	2	0
7	Jarak Tempuh	0	0	3	27	5

No	SDM	Kondisi Fisik				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Penjual	20	10	5	0	0
2	Pengelola	0	0	10	23	2
3	Masyarakat Setempat	19	13	3	0	0

No	Sarana dan Prasarana	Kondisi Fisik				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Parkir	4	14	8	9	0
2	Warung	2	5	19	9	0
3	Tempat Duduk	2	8	17	8	0
4	Tempat Camping	3	13	5	9	5
5	Panggung	0	0	5	19	11
6	Toilet	0	4	10	17	4
7	Musholla	0	4	18	13	0
8	Air Bersih	0	0	2	14	19
9	Listrik	0	0	0	27	8
10	Jaringan	0	0	9	22	4

No	Aksesibilitas	Kondisi Fisik				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Petunjuk Jalan	5	14	12	4	0
2	Ketersediaan Tranpostasi	0	0	0	5	30

No	Informasi / Publikasi	Kondisi Fisik				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Media Sosial	0	0	17	13	5
2	Koran / Majalah	0	0	0	0	35
3	Infformasi Lisan	0	6	19	10	0
4	Spanduk/Brosur	0	0	0	0	35

No	Bersaing dengan Wisata	Kondisi Fisik				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Wisata lokal lainnya	0	4	4	20	7

No	Pengunjung	Kondisi Fisik				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1	Wisatawan lokal	2	13	18	2	0
2	Wisatawan luar	0	0	11	13	11

LAMPIRAN 6 (BOBOT DAN RATING HASIL KUESIONER SWOT)

NO. RESPONDEN	STRENGTH						WEAKNESS					OPPORTUNITY			THREAT					
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	W1	W2	W3	W4	W5	O1	O2	O3	T1	T2	T3	T4	T5	T6
1	5	5	5	5	5	5	1	1	5	1	1	5	4	5	1	1	1	1	1	1
2	5	5	5	5	5	5	1	1	5	1	1	5	4	5	1	1	1	1	1	1
3	4	5	5	5	5	5	1	2	4	1	1	5	4	4	1	1	1	1	1	1
4	4	5	5	5	5	5	1	2	4	1	1	5	4	4	1	1	1	1	1	1
5	4	5	5	5	5	5	1	2	3	1	1	5	4	4	1	1	1	1	1	1
6	4	5	4	5	5	5	2	2	3	2	1	4	4	4	1	2	1	1	1	1
7	4	5	4	5	5	5	2	2	3	2	1	4	3	4	1	2	1	1	1	1
8	4	5	4	5	5	5	2	2	3	2	1	4	3	4	1	2	1	1	2	1
9	4	5	4	5	5	5	2	2	3	2	1	4	3	4	1	2	1	1	2	1
10	4	5	4	5	5	5	2	2	3	2	2	4	3	4	1	2	1	1	2	1
11	4	5	4	5	5	4	2	2	3	2	2	4	3	4	1	2	1	1	2	1
12	4	5	4	5	5	4	2	2	3	2	2	4	3	4	1	2	1	1	2	2
13	4	5	4	5	5	4	2	2	3	2	2	4	3	4	1	2	1	1	2	2
14	4	5	4	5	5	4	2	2	3	2	2	4	3	4	1	2	1	1	2	2
15	4	5	4	5	5	4	2	2	2	2	2	4	3	4	1	2	1	1	2	2
16	4	5	4	5	5	4	2	2	2	2	2	4	3	3	1	2	1	1	2	2
17	4	5	4	5	5	4	2	2	2	2	2	4	3	3	1	2	1	1	2	2
18	4	5	4	5	5	4	2	2	2	2	2	4	3	3	1	2	1	1	2	2
19	4	5	4	5	5	4	2	2	2	2	2	4	3	3	1	3	1	1	2	2
20	4	5	4	5	4	4	2	2	2	2	2	3	3	3	1	3	1	1	2	2
21	4	5	4	4	4	4	2	2	2	2	2	3	3	3	1	3	1	1	2	2
22	3	5	4	4	4	4	2	2	2	2	2	3	3	3	1	3	1	1	2	2
23	3	5	4	4	4	4	2	2	2	2	2	3	3	3	1	3	1	1	2	2
24	3	4	4	4	4	4	2	2	2	3	2	3	3	3	1	3	1	1	2	2
25	3	4	4	4	4	4	2	2	2	3	2	3	3	3	1	3	1	1	2	3
26	3	4	3	4	4	4	2	3	2	3	2	3	2	3	1	3	1	1	2	3
27	3	4	3	4	4	4	2	3	2	3	3	3	2	3	1	3	1	1	2	3
28	3	4	3	4	4	4	2	3	2	3	3	3	2	3	1	3	1	1	3	3
29	3	4	3	4	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	3	1	1	3	3
30	2	4	3	4	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	3	1	1	3	3
31	2	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	1	3	3
32	2	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	1	1	4	3
33	1	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	2	3	2	3	1	1	4	3
34	1	3	2	3	3	2	3	3	1	2	3	2	2	2	2	3	1	1	4	3
35	1	2	2	3	3	1	3	3	1	2	4	2	2	2	2	3	1	1	4	3
Total	119	158	133	155	156	140	68	78	87	75	71	125	101	120	40	82	35	35	75	70
Average Rating	3,40	4,51	3,80	4,43	4,46	4,00	1,94	2,23	2,49	2,14	2,03	3,57	2,89	3,43	1,14	2,34	1,00	1,00	2,14	2,00
Bobot	0,10	0,13	0,11	0,13	0,13	0,11	0,05	0,06	0,07	0,06	0,06	0,18	0,15	0,18	0,06	0,12	0,05	0,05	0,11	0,10

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



HAPSA S lahir di Makassar, 06 Juli 1998, merupakan anak ke 2 dari dua bersaudara dari pasangan H. Mahmud dg Siala dan Hj. Suriana dg Caya. Pada tahun 2011 menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 10 Sanggalea, kecamatan Turikale, kabupaten Maros.

Pada tahun 2014 menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Turikale, Kabupaten Maros. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 3 Lau Maros, Kabupaten Maros pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2018, mendaftar sebagai seorang mahasiswa di Universitas Muslim Maros (UMMA) pada fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan (FAPERTAHUT) dan selesai pada tahun 2023 dengan predikat yang memuaskan.